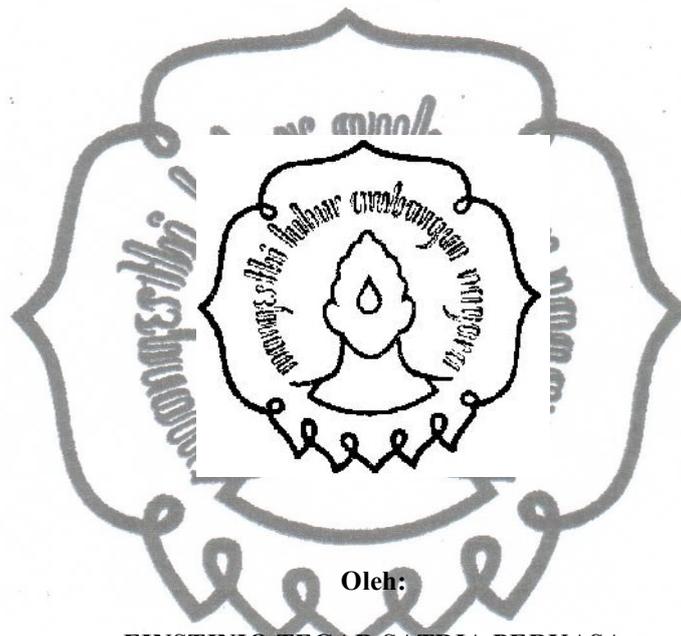


**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA MELALUI
MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI 02 MAJEGAN TULUNG KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



Oleh:

EINSTINIO TEGAR SATRIA PERKASA

NIM. X7109026

**Ditulis dan Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**PROGRAM S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Einstinio Tegar Satria Perkasa

NIM : X 7109026

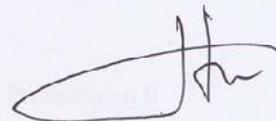
Jurusan/Progdi: PGSD

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul : **"Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012"** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juni 2012

Yang membuat pernyataan



Einstinio Tegar Satria Perkasa

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012

Oleh :

Nama : Einstinio Tegar Satria Perkasa

NIM : X 7109026

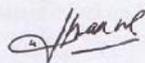
Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada hari : Senin

Tanggal : 11 Juni 2012

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Dra. Sularmi, M.Pd.
NIP. 1957 1101 198403 2 001

Pembimbing II



Dra. Jenny, I. S. Poerwanti, M.Pd.
NIP. 1963 0125 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012

Oleh :

Nama : Einstinio Tegar Satria Perkasa

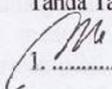
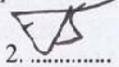
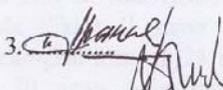
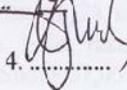
NIM : X 7109026

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

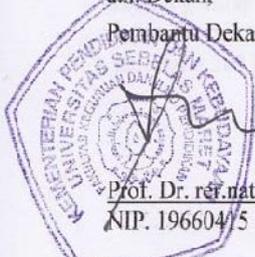
Pada hari : Kamis

Tanggal : 5 Juli 2012

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Kartono, M.Pd.	1. 
Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd.	2. 
Anggota I : Dra. Sularmi, M.Pd.	3. 
Anggota II : Dra. Jenny. I. S. Poerwanti, M.Pd.	4. 

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I



Prof. Dr. rer.nat. Sajidan, M.Si.
NIP. 19660415 199103 1 002

ABSTRAK

Einstinio Tegar Satria Perkasa. "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 02 MAJEGAN TULUNG KLATEN TAHUN PELAJARAN 2011/2012", Skripsi, Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2012.

Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Majegan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Teknik Pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Ajaran 2010/2011, hal ini dapat dilihat dari kemampuan menulis cerita siswa yang meningkat. Pada kondisi awal siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau diatas KKM sebanyak 11 siswa atau 36,67% dari seluruh siswa kelas V, pada Siklus I siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKM (65) meningkat menjadi 21 siswa atau 70,0% dan pada Siklus II siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKM meningkat menjadi 28 siswa 93,0% dari seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 siswa. Nilai rata-rata kemampuan menulis cerita kelas V SD N 02 Majegan pada Pra Siklus 57,00 dari seluruh siswa kelas V, Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri meningkat menjadi 70,10 dan Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri meningkat menjadi 82,60.

Berdasarkan simpulan, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa melalui media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2011/2012.

ABSTRACT

Einstinio Tegar Satria Perkasa. "THE STORY WRITING SKILLS ENHANCEMENT THROUGH IMAGE MEDIA GLOW IN THE V GRADERS OF SD NEGERI 02 MAJEGAN OF TULUNG SUBDISTRICT OF KLATEN REGENCY IN THE SCHOOL YEAR OF 2010/2011", Thesis, Surakarta, Teacher Training and Education Faculty. Surakarta Sebelas Maret University, June 2012.

The objective of this research to improve the ability to write a story through a series of media images in the V graders of SD Negeri 02 Majegan of Tulung Subdistrict of Klaten Regency in the school year of 2010/2011.

This study is a classroom action research with 2 cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The subject of research was the V graders of SD Negeri 02 Majegan of Tulung Subdistrict of Klaten Regency. Technique of collecting data used was test, observation, interview, and document. Technique of analyzing data used was an interactive model technique consisting of three components: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

Based on the results of this Class Action Research can be concluded that there is an increased ability to write stories through media images glow in the fifth grade elementary school students 02 Majegan Tulung Klaten School Year 2010/2011, this can be seen from the students' ability to write stories on the rise. On the initial conditions of students who obtain a value equal to or above the KKM as many as 11 students or 36.7% of all students in grade V, in Cycle I students who obtained a value equal to or above the KKM (65) increased to 21 students or 70.0% and in Cycle II students who obtained a value equal to or above the KKM increased to 28 students 93.0% of all students in grade V, amounting to 30 students. The average value of the ability to write a story the class V SD N 02 57.00 Cycle Pre Majegan on all students from class V, the cycle I mean the ability to write a story with a series of media images increased to 70,10 and the average value of the second cycle the average ability to write a story with a series of media images increases to 82,6.

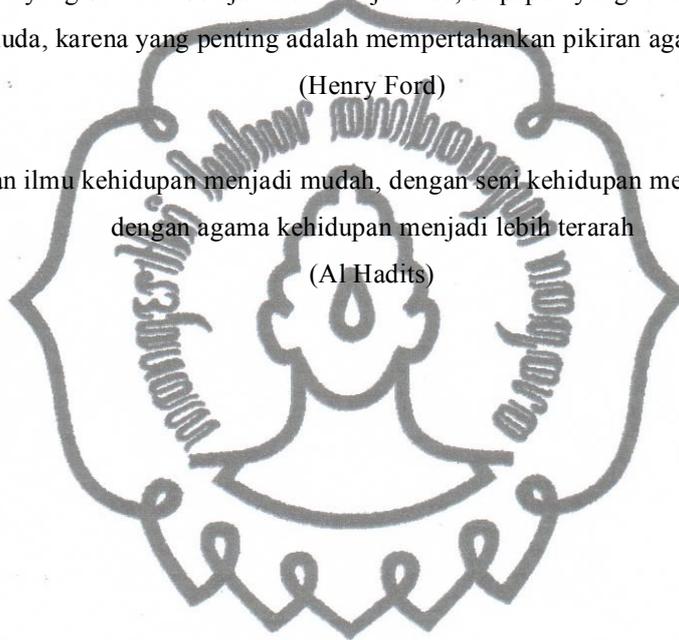
Based on this conclusion, a recommendation that may be filed through a series of media images can enhance the ability of students to write stories in class V Elementary School District 02 Majegan Tulung Klaten school year 2011/2012

MOTTO

Keberanian terbesar adalah kesabaran dan guru terbaik adalah pengalaman
(Ali bin Abi Tholib)

Siapapun yang berhenti belajar akan menjadi tua, siapapun yang terus belajar akan tetap muda, karena yang penting adalah mempertahankan pikiran agar tetap muda
(Henry Ford)

Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah,
dengan agama kehidupan menjadi lebih terarah
(Al Hadits)



PERSEMBAHAN

Dengan segala doa dan puji syukur kehadiran Allah SWT

kupersembahkan karya sederhana ini

kepada

Ayah, Ibunda dan Kakakku Tercinta

Terima kasih atas segala doa, kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan kepadaku selama ini.

Semua Sahabat dan Keluarga Besar S1

Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan kita selama ini dan semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

Almamaterku PGSD FKIP UNS Surakarta

Tempatku menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman

KATA PENGANTAR

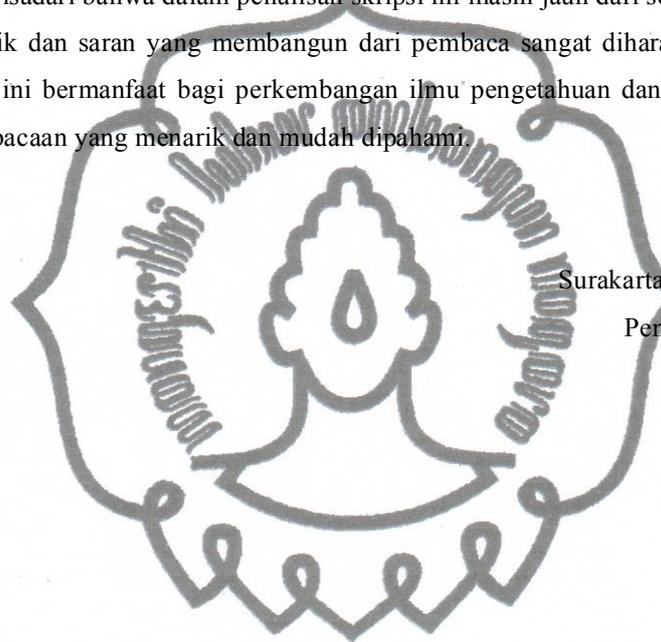
Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul : “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012 ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan dalam penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak maka hambatan ini dapat diatasi. Oleh sebab itu pada kesempatan yang baik ini diucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Sekretaris Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Dra. Sularmi, M.Pd., selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan saran, koreksi, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dra. Jenny. I. S. Poerwanti, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan dorongan, semangat dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala sekolah SD Negeri 2 Majegan yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Eny Widayawati, S.Pd,SD, selaku guru kelas V yang telah merelakan waktunya untuk membantu penelitian ini.

9. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan bacaan yang menarik dan mudah dipahami.



Surakarta, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN ABSTRACT	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Hakikat Menulis	8
2. Media Pembelajaran	26
3. Media Gambar	28
4. Media Gambar Berseri	33
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berpikir	35
D. Hipotesis Tindakan	36

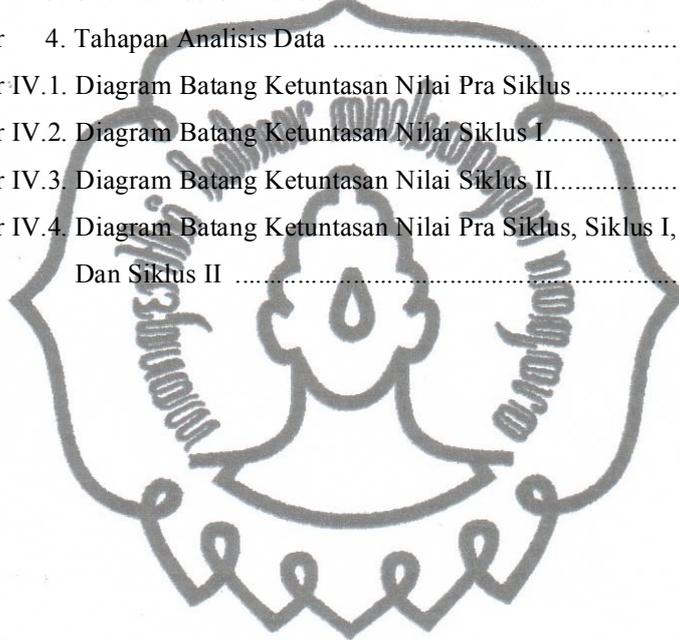
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Bentuk dan Strategi Penelitian	39
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Validitas Data	43
G. Teknik Analisis Data	45
H. Indikator Kinerja	47
I. Prosedur Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	51
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian	52
1. Deskripsi Pra Siklus	52
2. Deskripsi Siklus I	53
3. Deskripsi Siklus II	64
C. Rangkuman Hasil Penelitian dan Pembahasan	73
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi	76
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian	39
Tabel IV.1. Nilai Ketuntasan Kemampuan menulis Cerita Pra Siklus Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten	52
Tabel IV.2. Kegiatan Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan pada Siklus I Pertemuan ke 1	56
Tabel IV.3. Kegiatan Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan pada Siklus I Pertemuan ke 2	60
Tabel IV.4. Nilai Ketuntasan Kemampuan menulis Cerita Siklus I Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten	61
Tabel IV.5. Kegiatan Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan pada Siklus II Pertemuan ke 1	66
Tabel IV.6. Kegiatan Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan pada Siklus II Pertemuan ke 2	71
Tabel IV.7. Nilai Ketuntasan Kemampuan menulis Cerita Siklus II Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten	71
Tabel IV.8. Nilai Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Berseri Pra Siklus, Siklus II dan Siklus II	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	36
Gambar 2. Model PTK (Pengembangan).....	40
Gambar 3. Skema Proses Analisis Interaktif.....	46
Gambar 4. Tahapan Analisis Data	47
Gambar IV.1. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Pra Siklus	53
Gambar IV.2. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Siklus I.....	62
Gambar IV.3. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Siklus II.....	72
Gambar IV.4. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1a. Silabus Pembelajaran	81
Lampiran 1b. Hasil Penilaian (Pra Siklus) Kemampuan Menulsi Cerita	82
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	83
Lampiran 3. Hasil Penilaian Siklus I Kemampuan Menulis Cerita Pertemuan I	95
Lampiran 4. Hasil Penilaian Siklus I Kemampuan Menulis Cerita Pertemuan II	96
Lampiran 5. Lembar Pengamatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas	98
Lampiran 6. Hasil Lembar Obsrvasi Aktivitas Siswa Siklis I Perte- muan 1	100
Lampirab 7. Lembar Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran di Kelas ...	101
Lampiran 8. Hasil Lembar Obsrvasi Aktivitas Siswa Siklis I Perte- muan 2	103
Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	104
Lampiran 10. Hasil Penilaian Siklus II Kemampuan Menulis Cerita Pertemuan 1	115
Lampiran 11. Hasil Penilaian Siklus II Kemampuan Menulis Cerita Pertemuan 2	116
Lampiran 12. Lembar Pengamatan Guru dalam Pembelajaran di Kelas	117
Lampiran 13. Hasil Lembar Obsrvasi Aktivitas Siswa Siklis II Perte- muan 1	120
Lampirab 14. Lembar Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran di Kelas ...	121
Lampiran 15. Hasil Lembar Obsrvasi Aktivitas Siswa Siklis II Perte- muan 2	123
Lampiran 16. Perbandingan Rata-rata Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.....	124
Lampiran 17. Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	125
Lampiran 18. Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2	126
Lampiran 19. Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1	127
Lampiran 20. Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2	128
Lampiran 21. Surat Permohonan Skripsi	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar, pengetahuan, dan keterampilan dasar pada peserta didik yang memiliki manfaat sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya. Terkait dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan dan kemampuan dasar khususnya menulis pada pembelajaran bahasa di SD sangatlah penting. Maka melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia itu pula diharapkan peserta didik memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode/pendekatan pembelajaran yang efektif, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata. Akan tetapi dalam penerapannya kadang mengalami kesulitan untuk membiasakan siswa belajar menulis. Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu

sulit. Belum banyak guru yang bisa menuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu, wajar jika muridpun akhirnya tidak mampu dan tidak menyukai pelajaran menulis khususnya menulis cerita.

Selain itu sebagian guru memandang bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih dalam tes, ulangan umum, dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Nilai-nilai dari tes itulah yang dijadikan barometer keberhasilan pengajaran. Guru hanya memberikan latihan atau pembahasan terhadap soal-soal yang bersifat reseptif, seperti membaca, bukan terhadap soal-soal yang bersifat produktif, seperti berbicara dan menulis.

Peranaan seorang guru dalam proses belajar-mengajar harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*) (Sadiman, 2008: 2). Dalam mengajar bidang studi apapun guru harus berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai anak didik, sebab ketiga aspek tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu. Belajar adalah proses perubahan perilaku, yang dapat dinyatakan dengan pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan.

Sekolah dasar merupakan pengalaman pertama memberikan dasar pembentuk kepribadian individu. Untuk itu perlu membekali siswanya dengan kepribadian, kemampuan dan keterampilan dasar yang cukup, sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi. Peranan bahasa dalam dunia pendidikan sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampilan seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen keterampilan yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting ialah pengajaran menulis. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan, 1996: 1). Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan dengan cara menulis. Menulis merupakan media untuk berkomunikasi seseorang kepada orang lain.

Menulis cerita dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Menulis narasi atau cerita merupakan jenis tulisan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman dan pengamatan maupun berdasarkan rekaan penulis.

Keterampilan siswa dalam menulis narasi, siswa harus mempunyai pengetahuan tentang urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian dan masalah yang diharapkan sehingga lebih menuntut pengetahuan dan ketrampilan dari siswa, baik dalam pengetahuan atas ide maupun dalam menggunakan kosa kata. Memudahkan siswa dalam menulis cerita, tema yang diambil atau diangkat hendaklah dari kehidupan siswa sehari-hari atau pengalaman-pengalaman, dengan demikian siswa membekas dan mudah untuk mengungkapkan kembali pengalamannya dalam bentuk penulisan cerita. Guru dalam memberikan tugas menulis cerita diarahkan menulis kembali pengalaman-pengalamannya, dengan demikian minat siswa untuk menulis cerita akan lebih besar atau ketertarikan untuk menulis cerita semakin meningkat.

Hal-hal yang berbeda dapat dijumpai dalam keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung, untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan-kesungguhan, kemauan keras, bahkan dengan belajar sungguh-sungguh, oleh karena itu wajar bila dikatakan bahwa meningkatkan kemampuan menulis akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif serta kemahiran.

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran secara umum merupakan “komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar” (Arsyad, 2002: 4).

Penggunaan media pengajaran sangat tergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2008: 49). Kegiatan belajar mengajar yang disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Media pembelajaran mencakup media yang digunakan sebagai alat penampil, antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video camera, film, gambar, televisi, computer dan sebagainya.

Salah satu media yang dipilih untuk menunjang prestasi belajar menulis cerita adalah dengan menggunakan media gambar berseri. Gambar tersebut merupakan gambar-gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita dan disusun atau disajikan secara berurutan. Peneliti memilih media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita atau mengarang yaitu membantu siswa untuk mengembangkan daya imajinasi, menjalin hubungan antara kejadian satu dengan kejadian yang lain dan saling berhubungan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya sehingga siswa dapat merangkai menjadi sebuah cerita.

Penggunaan media sangat penting kehadirannya dalam pelajaran. Minimnya penggunaan media oleh guru selama ini perlu diatasi sedikit demi sedikit. Hal itu dimaksudkan agar siswa tidak hanya tinggi kualitas teoritisnya

tetapi juga tinggi kualitas praktisnya. Siswa hanya diberikan teori–teori tentang menulis, cara menulis, ketentuan–ketentuan menulis, sementara teori–teori tersebut jarang dipraktikkan. Pembelajaran yang konvensional ini tentu saja jarang atau bahkan tidak menggunakan media, padahal pemanfaatan media memiliki peran yang penting terhadap pencapaian kualitas pembelajaran.

Keadaan seperti itu terjadi di sekolah–sekolah pada umumnya, termasuk di SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten khususnya kelas V. Dari penilaian terhadap tugas menulis cerita diperoleh bahwa hasil nilai siswa di bawah 65 berjumlah 19 siswa atau 63,3%, dan siswa yang mendapat nilai di atas 65 berjumlah 11 siswa atau sekitar 36,7% dari keseluruhan 30 siswa. Penilaian tersebut didasarkan pada aspek isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, kosa kata, dan ejaan. Kesalahan yang sering muncul pada menulis cerita siswa adalah terletak pada aspek ejaan, terutama pada pemakaian huruf kapital yang tidak sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Pada aspek isi gagasan siswa juga kurang dalam pengembangan menulis ceritanya. Pada aspek organisasi isi siswa juga kurang dalam menyusun menulis cerita yang logis. Pada aspek tata bahasa dalam konstruksi kalimatnya juga masih banyak kesalahan, dan pada aspek kosa kata masih banyak kesalahan dalam penggunaan kosa kata yang dapat merusak makna.

Dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan pada teori semata tanpa menerapkannya dengan menggunakan media, sehingga siswa bosan dengan kegiatan mencatat yang mengakibatkan siswa kurang berminat terhadap kegiatan menulis. Hal itu terlihat dari keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran sebanyak 12 siswa atau 40%, sedangkan 18 siswa atau sekitar 60 % lainnya tampak diam, berbicara dengan temanya dan melamun sendiri.

Secara umum, penggunaan media seperti gambar berseri sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa. Wijayanti (2006 : 4) mengungkapkan manfaat penggunaan gambar berseri sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam: 1) menyusun cerita berdasarkan rangkaian gambar secara urut sehingga menjadi tulisan cerita yang utuh, 2) memadukan kalimat menjadi tulisan cerita yang padu dengan

menggunakan kata sambung yang tepat, dan (3) menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar dalam menulis cerita.

Penggunaan media gambar berseri di samping dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita, hal ini juga dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa, sehingga dapat memberikan siswa lebih senang belajar dan pada akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang: “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Perumusan Masalah

Setiap penelitian suatu masalah diperlukan adanya kejelasan dari masalah yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini diperlukan rumusan sehingga tidak terjadi kesalahan. Berdasarkan hal tersebut kemudian dirumuskan pokok pembahasan sebagai berikut:

“Apakah melalui media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

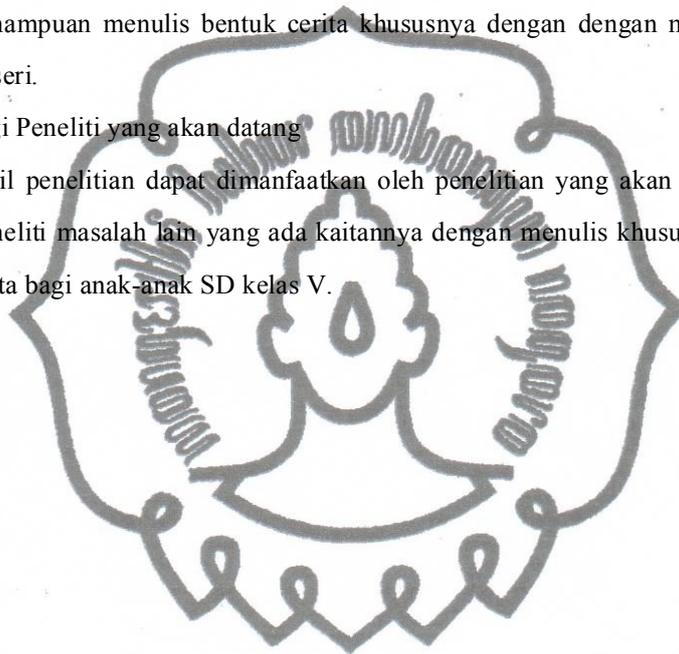
Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian bagi siswa dalam hal menulis cerita, karena kemampuan menulis cerita dapat mempengaruhi prestasi belajar yang lain khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi menulis cerita siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten dan sekolah lain pada umumnya dalam meningkatkan kemampuan menulis bentuk cerita khususnya dengan dengan media gambar berseri.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh penelitian yang akan datang untuk meneliti masalah lain yang ada kaitannya dengan menulis khususnya menulis cerita bagi anak-anak SD kelas V.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dalam menuangkan pikiran dan gagasan, serta menyusun informasi dalam bentuk karangan. Kegiatan menulis bisa berasal dari membaca atau menyimak suatu informasi. Selain itu, menulis dapat juga berasal dari berbagai kejadian-kejadian yang dialami oleh penulis sendiri maupun orang lain. Tulisan merupakan salah satu media yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, atau kemauan seorang penulis.

Tarigan (dalam Suriamiharja, 2000 : 1), mengemukakan bahwa :
“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang–lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang–lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut“.

Robert Lodo (dalam Suriamiharja, 2000 : 1), mengatakan bahwa :
“Menulis adalah menempatkan simbol–simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol–simbol grafiknya”.

Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang runtut, enak dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Akhaidah (2002: 2) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan (KBBI, 2001: 968).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah sebuah aktivitas atau kegiatan pengungkapan ide, gagasan, pengalaman seseorang yang melahirkan pikiran dan perasaan yang harus ditingkatkan untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat mempergunakan bahasanya dalam bentuk tulisan, sehingga orang dapat memahami tulisan kita baik bahasa maupun gambar grafis.

Menulis juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang-lambang grafik untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Hasil proses menulis itu berupa wacana atau teks. Unsur-unsur yang bersifat kontekstual digunakan dalam menulis. Unsur-unsur itu semacam sistem notasi atau tanda yang digunakan dalam ilmu pengetahuan yang dimanipulasikan, seperti diagram, kode, peta, dan sebagainya. Pertimbangan mempresentasikan kesatuan fenomena yang dimaksud tentunya dinyatakan dalam bentuk bahasa tulis.

b. Tujuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya kemampuan menulis itu merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menulis disini merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif. Setiap penulis dituntut bagaimana mengekspresikan serta mengungkapkan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide-imaji, dan lain-lain yang telah mereka peroleh dalam bentuk tulisan kepada orang lain agar dipahami.

Seseorang melakukan aktivitas menulis pasti memiliki tujuan atau alasan mengapa ia menulis. Setiap orang yang hendak menulis hendaklah ia memiliki niat, maksud ataupun pikiran apa yang hendak dicapainya dengan

menulis tersebut. Niat, maksud dan pikiran itulah yang dimaksud sebagai tujuan menulis. Sabarti akhadiat dalam Imam Maliki (1999: 50) menyatakan bahwa rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam proses penulisan.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa secara umum tujuan orang menulis adalah: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk menyakinkan, e) untuk merangkum (M. Atar Semi, 2007: 14-21).

- a) Untuk menceritakan sesuatu, menceritakan disini memiliki maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami, diimpikan, dikhayalkan, maupun yang dipikirkan oleh si penulis. Dengan begitu akan terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.
- b) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, maksudnya bila seseorang mengajari orang lain bagaimana cara mengerjakan, memberikan petunjuk, maupun memberikan pengarahan dengan tahapan-tahapan yang benar, berarti orang itu sedang memberi petunjuk atau pengarahan.
- c) Untuk menjelaskan sesuatu, bahwa penulis berusaha menyampaikan gagasannya dalam menjelaskan sesuatu melalui tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu itu kepada pembaca, sehingga pengetahuan si pembaca menjadi bertambah serta pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.
- d) Untuk menyakinkan, yaitu ada saat-saat tertentu bahwa orang yang menulis itu perlu menulis untuk menyakinkan orang lain tentang pendapat, buah pikirannya ataupun pandangannya mengenai sesuatu. Hal ini pada hakikatnya setiap orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal.
- e) Untuk merangkum, maksudnya dengan menuliskan rangkuman, pembaca akan sangat tertolong dan sangat mudah dalam mempelajari isi buku yang panjang dan tebal. Hal lain pembaca akan semakin mudah untuk menguasai bahan pelajaran dengan membaca rangkuman tersebut dibandingkan kalau tidak merangkumnya.

Hal menarik juga diungkapkan oleh Hugo Hartig dalam Muchlisoh, dkk (1992: 234) bahwa ada tujuh tujuan dalam menulis yaitu:

- a) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*).
Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri.
- b) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*).
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) Tujuan Persuasive (*Persuasive Purpose*).
Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan/ ide yang dituangkan maupun yang diutarakan oleh penulis.
- d) Tujuan Informasional (*Informatioanal Purpose*).
Penulis menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.
- e) Tujuan Pernyataan Diri (*Self Expressive Purpose*).
Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca.
- f) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*).
Penulis bertujuan agar para pembaca, dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis.
- g) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*).
Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan kepada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menentukan tujuan dalam menulis, maka penulis akan dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam proses penulisan, bahan apa yang hendak diperlukan, bentuk ragam karangan macam apa yang hendak dipilih, dan mungkin sudut pandang penulisan yang seperti apa yang akan ditetapkan. Singkatnya, dengan kalimat kunci berupa rumusan tujuan penulisan, maka penulis bisa menentukan pijakan dari mana tulisan itu akan disusun dan dimulai.

c. Gagasan dan Isi Tulisan

Gagasan atau ide setiap karangan pasti timbul dari suatu gagasan. Menurut Ali Imron Aem, dkk (1985: 113-114) bahwa ada lima cara mengungkapkan isi gagasan/ ide suatu karangan yang dapat timbul dari berbagai sumber yaitu: (a) inspirasi, yaitu sesuatu yang muncul dari ingatan. Ilham ini kadang-kadang muncul tanpa disengaja, kadang-kadang pula muncul melalui proses yang diusahakan. (b) pendapat dan pandangan, yaitu suatu ide atau gagasan yang timbul dari pendapat atau pandangan kita terhadap suatu masalah. Masalah disini dapat dijadikan topik yang menarik jika kita pandai mengupas dan membahasnya. (c) pengalaman hidup, yaitu sesuatu yang pernah dialami dalam suatu peristiwa yang menarik dalam kehidupannya, baik peristiwa yang menyedihkan maupun yang membahagiakan dalam diri pribadinya maupun pengalaman dari orang lain. (d) observasi dan pengamatan, yaitu hasil dari suatu observasi terhadap apa pun yang terjadi di sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai sumber ide/ gagasan. (e) fantasi dan khayal, yaitu daya khayal atau imajinasi yang mampu melahirkan karya yang barangkali dianggap hanya merupakan impian atau lamunan belaka.

Menurut St.Y. Slamet (2008: 208) mengatakan bahwa pemahaman gagasan meliputi pemahaman a) maksud dan ide/ gagasan pokok, b) gagasan pendukung, c) hubungan antargagasan pendukung, d) menarik kesimpulan dan penalaran dengan tepat.

Tulisan merupakan suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi melalui lambang tulis dapat memenuhi harapan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap (St.Y. Slamet, 2008: 116). Isi tulisan yang berupa gagasan atau topik dapat dilihat dengan jalan banyak membaca, banyak mengamati apa yang ada di lingkungan sekitar, banyak berfikir dan berkhayal. Menurut M. Atar Semi (2007: 24) bahwa secara teoritis gagasan tulisan dapat digali dari empat sumber yaitu: (1) pengalaman, yaitu pengalaman merupakan sumber topik

tulisan yang paling penting. Pengalaman yang diperoleh seseorang merupakan fakta dari kenyataan hidup. Ia bisa dijadikan sebagai renungan, bahan perbandingan maupun pengetahuan untuk orang lain, bila pengalaman itu dituliskan, (2) pengamatan, yaitu menyaksikan dan mengamati pengalaman hidup orang lain merupakan salah satu yang dapat dijadikan sebagai bahan tulisan, sebab ada banyak hal dalam kehidupan ini yang tidak bisa kita alami secara langsung melainkan itu dialami oleh orang lain, (3) khayalan atau imajinasi, yaitu berkhayal atau berimajinasi dimaksudkan mampu menciptakan sesuatu dalam pikiran yang sebenarnya hal itu sudah terjadi maupun belum terjadi. Hasil berimajinasi ini dapat dijadikan bahan tulisan, (4) pendapat dan keyakinan, yaitu kemampuan yang dimiliki manusia normal tentang kemampuan dalam berpikir dan kemampuan membedakan yang baik dan tidak baik. Manusia memiliki naluri berpikir dan etika. Kemampuan ini menyebabkan manusia memiliki pendapat, pandangan dan keyakinan terhadap sesuatu. Setiap orang pula memiliki pendapat tentang bagaimana menempatkan diri di dalam pergaulannya sehari-hari, memilih sesuatu yang ia senangi, mampu menyelesaikan masalah dan sebagainya. Setiap orang pula memiliki keyakinan diri tentang kebaikan atas pilihan-pilihannya itu.

Pemerolehan bahasa dan keterampilan menulis itu sejajar perkembangannya. Keterampilan menulis paling efektif diperoleh melalui membaca yang ekstensif, yang fokus membacanya terletak pada isi/ gagasan yang terkandung dalam teks tersebut (Krashen dalam Subana, & Sunarti (2000: 231).

Kalau aktifitas membaca cakupannya hanya untuk memperoleh informasi atau untuk kenikmatan yang telah dibacanya, sedangkan menulis semua struktur dan tata bahasa yang diperlukan serta aturan wacana yang diperlukan untuk menunjang keterampilan menulis karangan diperoleh secara alamiah dipelajari oleh siswa yang telah membaca dalam dosis tinggi. Kegiatan berbahasa dalam menulis adalah bersifat produktif, sedangkan

membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Untuk bisa memiliki keterampilan dalam menulis seseorang dituntut untuk bisa memahami keterampilan berbahasa lainnya yaitu membaca. Dalam hal ini seorang penulis dituntut untuk bisa menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi yang ia miliki ke dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seorang pembaca dituntut hanya memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Untuk itu hubungan kedua keterampilan bahasa ini sangatlah erat, dan tidak bisa saling dipisahkan. Terbukti pada keterampilan berbahasa di kelas rendah kedua kata itu telah disandingkan dalam satu keterampilan yang mutlak yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu keterampilan Membaca Menulis Permulaan (MMP). Kepandaian yang diharapkan pada keterampilan membaca dan menulis disini adalah dasar bagi seorang anak untuk memperluas ilmu pengetahuan dan mengembangkan pribadinya pada masa selanjutnya. Untuk bisa menulis dengan baik isi dan gagasan tulisan yang dapat digali dari keempat sumber di atas sangatlah bisa mempengaruhi kualitas dari isi tulisan yang kita tulis.

d. Menulis Sebagai Suatu Proses

Menulis merupakan suatu proses. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Marlow Ediger (2009) dalam Jurnal International yang berjudul “*The Principal in The Teaching and Learning Process*” (proquest.com, diunduh tanggal 03 Juni 2012) dinyatakan bahwa peran utama dalam melakukan tugas di dalam pendidikan ada suatu hal penting dimaksudkan untuk dinikmati ketiga guru sedang bertugas. Para guru harus meningkatkan mutu ketrampilan dan pengetahuan di dalam pengajaran. Pengembangan baru, filosofi, teori, dan riset mengakibatkan penaksiran kembali apa yang segera dan sedang ditekankan di dalam kurikulum itu. Oleh karena merupakan suatu proses, penulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap pelanjutan, tahap revisi, dan

tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam tahap pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan, dan tahap pengakhiran atau penyelesaian (Parera, 1993: 3). Demikian juga menurut Akhadiah, dkk. (2002: 2) “proses penulisan dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi”. Menurut Akhadiah, dkk. (1998:3), dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu, dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan, yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (draf) yang pertama; dan dalam tahap revisi, yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan.

Menurut DePorter & Hernacki (2002:191), tahap-tahap proses penulisan yang lengkap adalah:

- (1) sebelum menulis, yaitu proses membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman, (2) draf kasar, yakni kegiatan menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan, (3) berbagi, yaitu kegiatan bertukar pendapat dan saling memberikan umpan balik dengan rekan tentang draf tulisan yang telah dibuat, (4) perbaikan (revisi), adalah kegiatan pemilihan terhadap umpan balik yang diberikan oleh teman pada tahap berbagi, menentukan mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, mengulangi, dan memperbaiki, (5) penyuntingan, yakni kegiatan memperbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, tanda baca, serta memperhatikan penggunaan kata dan kalimat-kalimat, (6) penulisan kembali, yaitu proses penulisan kembali tulisan sebelumnya dengan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan, dan (7) evaluasi, yaitu tahap yang menandai akhir pemeriksaan yang merupakan kegiatan memastikan bahwa tulisan yang telah dibuat selesai sesuai dengan apa yang direncanakan dan ingin disampaikan.

Tompkins (dalam Kurniawan, 2007:3) menyajikan lima tahapan dalam proses menulis, yakni sebagai berikut.

- 1) Tahap pramenulis, meliputi kegiatan menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri, melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis, mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, dan memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Tahap pembuatan draf, meliputi kegiatan membuat draf kasar, dengan lebih menekankan isi daripada tata tulis.
- 3) Tahap merevisi, meliputi kegiatan berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok), berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas, mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman, dan membuat perubahan yang substantif pada draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir.
- 4) Tahap menyunting, meliputi kegiatan membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri, membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok, dan mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri.
- 5) Tahap berbagi (*sharing*) atau publikasi, meliputi kegiatan mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Barnett (1989) dalam Eleni Pappamihiel, dkk (2008), memperkenalkan proses penulisan pendekatannya yang mencakup prapenulisan, menulis, dan menulis ulang. Selain itu, menurut Silva (1990), menulis proses melibatkan "lingkungan lokakarya positif, mendorong, dan kolaboratif di mana siswa, dengan waktu yang cukup dan gangguan minimal, dapat bekerja melalui proses mereka menulis" (hal. 15) dan telah diambil pada peran utama dalam cara di mana komposisi saat ini diajarkan. Singkatnya, menulis proses adalah kegiatan belajar kolaboratif yang menggunakan penemuan, penyusunan, dan penulisan aktual yang termasuk mengkaji dan merevisi. Namun, dalam kondisi waktunya, siswa tidak memiliki cukup waktu atau kesempatan untuk kolaborasi (proquest.com, diunduh tanggal 03 Juni 2012). Dalam banyak aspek pendekatan proses penulisan yang digunakan dalam ruang kelas sulit untuk secara efektif menerapkan dalam kondisi menulis waktunya. Namun, dimungkinkan untuk

menggunakan setidaknya beberapa aspek dari proses menulis dalam kondisi waktunya, yaitu strategi penemuan.

e. Prinsip-prinsip dalam Menulis

Gie (2002: 33-36) menyebutkan adanya tiga asas utama dalam kegiatan menulis, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan 3C, yaitu *clarity* (kejelasan), *conciseness* (keringkasan), dan *correctness* (ketepatan). Ketiga asas tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Kejelasan

Asas mengarang yang pertama dan utama dalam kegiatan menulis ialah kejelasan. Hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Tanpa asas kejelasan sesuatu karangan sukar dibaca dan sulit dimengerti oleh para pembacanya. Asas kejelasan tidaklah semata-mata berarti mudah dipahami, tetapi juga karangan itu tidak mungkin disalahtafsirkan oleh pembaca. Kejelasan berarti tidak samar-samar, tidak kabur sehingga setiap butir ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca.

2) Keringkasan

Asas keringkasan tidaklah berarti bahwa setiap karangan harus pendek. Keringkasan berarti bahwa suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang-ulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan. Menurut Harry Shaw (dalam Gie, 2002:36), penulisan yang baik diperoleh dari ide-ide yang kaya dan kata-kata yang hemat, bukan kebalikannya ide yang miskin dan kata yang boros. Jadi, sesuatu karangan adalah ringkas bilamana karangan itu mengungkapkan banyak buah pikiran dalam kata-kata yang sedikit.

3) Ketepatan

Asas ketepatan mengandung ketentuan bahwa sesuatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan

kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud oleh penulisnya. Oleh karena itu, agar tulisannya tepat, setiap penulis harus menaati sepenuhnya berbagai aturan dan ketentuan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan kelaziman pemakaian bahasa tulis yang ada.

Tiga asas yang telah disebutkan di atas merupakan asas-asas utama yang harus diindahkan dan dilaksanakan dalam kegiatan menulis dalam bentuk apapun, sehingga dapat menghasilkan suatu tulisan yang baik dan pasti dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Selain ketiga asas utama tersebut, menurut Gie (2002:36—37), masih terdapat tiga asas menulis lainnya yang perlu diindahkan agar dapat dihasilkan karangan yang baik. Ketiga asas itu antara lain : (1) *unity* (kesatupaduan), (2) *coherence* (pertautan), dan (3) *emphasis* (penegasan), yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kesatupaduan

Asas ini berarti bahwa segala hal yang disajikan dalam suatu tulisan perlu berkisar pada satu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan. Untuk keseluruhan karangan yang tersusun dari alinea-alinea, tidak ada uraian yang menyimpang dan tidak ada ide yang lepas dari jalur gagasan pokok itu. Selanjutnya dalam setiap alinea hanya dimuat satu butir informasi yang berkaitan dengan gagasan pokok yang didukung dengan berbagai penjelasan yang bertalian dan bersifat padu.

2) Pertautan

Asas ini menetapkan bahwa dalam sesuatu karangan bagian-bagiannya perlu "melekat" secara berurutan satu sama lain. Dalam sebuah karangan antara alinea yang satu dengan alinea yang lainnya perlu ada saling kait sehingga ada aliran yang logis dari ide yang satu menuju ide yang lain. Demikian pula antara kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dalam suatu alinea perlu ada kesinambungan yang tertib. Jadi, pada asas

pertautan semua alinea dan kalimat perlu berurutan dan berkesinambungan sehingga seakan-akan terdapat aliran yang lancar dalam penyampaian gagasan pokok sejak awal sampai akhir tulisan cerita.

3) Penegasan

Asas penegasan dalam menulis cerita menetapkan bahwa dalam sesuatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga mengesan kuat pada pikiran pembaca.

Sejalan dengan itu, Sri Hastuti dalam Y. Slamet, (2008: 98) mengungkapkan bahwa:

Menulis, di samping sebagai proses, menulis juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain: (1) adanya kesatuan gagasan; (2) penggunaan kalimat yang jelas; (3) paragraf disusun dengan baik; (4) penerapan kaidah ejaan yang benar; dan (5) penguasaan kosakata yang memadai.

Dalam kegiatan menulis, diperlukan adanya kompleksitas kegiatan untuk menyusun tulisan secara baik yang meliputi: (1) keterampilan gramatikal, (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistika, (4) keterampilan mekanis, dan (5) keterampilan memutuskan (Heaton dalam Y. Slamet, 2008: 142). Sejalan dengan hal tersebut kemampuan menulis menurut Sabarti Akhadiah (1994: 2) ”menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan”. Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan untuk kegiatan menulis, maka menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Menulis

Kemampuan menulis setiap orang tidaklah sama. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang

tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut pendapat Angelo yang dikutip oleh Tarigan dalam Agus Suriamiharja, dkk (1997: 3). Ketiga faktor itu adalah: a) maksud dan tujuan penulisan, b) pembaca atau pemiarsa, dan c) waktu atau kesempatan.

- a) Maksud dan tujuan, yaitu kebanyakan para penulis khususnya para peserta didik Sekolah Dasar belum sadar betul untuk apa mereka menulis, mereka hanya beranggapan bahwa tulisan mereka hanya diketahui oleh gurunya saja. Namun sebenarnya tulisan mereka itu juga akan dilihat oleh peserta didik dan teman yang lain. Rata-rata mereka menulis belum memiliki arah maksud dan tujuan yang jelas.
- b) Pembaca atau pemiarsa, menurut Krashen dalam Subana, & Sunarti (2000: 231) bahwa pemerolehan bahasa dan keterampilan menulis itu sejajar perkembangannya. Keterampilan menulis paling efektif diperoleh melalui membaca yang ekstensif, yang fokus membacanya terletak pada isi/gagasan yang terkandung dalam teks itu. Hasil dari tulisan yang baik itu dipengaruhi oleh seberapa banyak wawasan yang kita miliki. Wawasan yang dimiliki itu berasal dari diri peserta didik yang telah membaca dalam dosis tinggi.
- c) Waktu atau kesempatan, bahwa disamping faktor kurang berlatih kemampuan menulis peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh waktu atau kesempatan yang mereka miliki. Kebanyakan mereka yang gagal/ tidak bisa menulis dikarenakan mereka tidak bisa memanfaatkan waktu/ kesempatan yang mereka punya untuk bisa mengungkapkan ide ataupun gagasan-gagasan yang mereka miliki ke dalam bentuk sebuah tulisan.

Selain faktor di atas menurut Graves dalam St.Y. Slamet (2008: 105) mengemukakan ada faktor lain yang mempengaruhi cara penulisan seseorang, bahwa seseorang enggan dalam menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.

g. Tahap-tahap Menulis

Untuk mampu menulis tidak cukup dengan mempelajari tatabahasa dan mempelajari teori tentang menulis, apalagi hanya menghafalkan definisi istilah-istilah dalam tahap kemampuan bidang karang-mengarang. Menulis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan dalam suatu bentuk aktivitas nyata. Latihan menulis dapat dilakukan dengan memperhatikan setiap tahapan menulis.

Menurut St.Y. Slamet (2008: 97) tahapan-tahapan menulis secara sederhana terdiri atas tiga tahap yaitu prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan). Tahap pramenulis mencakup kegiatan menentukan topik, mengungkapkan maksud atau tujuan penulisan, memperhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, mengorganisasi-sasikan ide dan informasi. Tahap penulisan mencakup kegiatan menuangkan dan mengembangkan ide ke dalam karangan. Selanjutnya adalah memeriksa, menilai dan memperbaiki tulisan, Tahap terakhir adalah pasca tulisan atau revisi. Tahap pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram (*draft*) yang kita hasilkan.

Menulis merupakan proses linier, saling berkaitan antara rangkaian aktivitasnya. Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi (2002: 112-113) menjelaskan ada lima tahap-tahap proses menulis yaitu: a) tahap pramenulis, b) tahap pembuatan *draft*, c) tahap *revisi*, d) tahap *editing*, dan e) tahap publikasi. Berikut penjelasannya:

a) Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) memilih topik, (2) menentukan tujuan menulis, (3) mengidentifikasi pikiran-pikiran yang berkaitan dengan topik serta merencanakan pengorganisasiannya, (4) memilih bentuk karangan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah ditentukan.

b) Tahap Pembuatan *Draft*

commit to user

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah: (a) menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam *draft* kasar, (b) serta lebih menekankan isi daripada tatatulisnya.

- c) Pembelajar perlu melakukan beberapa aktivitas dalam tahap merevisi, yaitu: (1) menambah informasi, (2) mempertajam perumusan, (3) mengubah urutan pikiran, (4) membuang informasi yang tidak relevan, (5) menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

- d) Tahap *Editing*

Tahap *editing* meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) membaca seluruh tulisan, (2) memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat, (3) memperbaiki salah ketik, (4) memperbaiki teknik penomoran, dan (5) memperbaiki ejaan dan tanda baca.

- e) Tahap Publikasi

Tahap publikasi adalah tahap terakhir dalam menulis. Pada tahap ini, pembelajar: (1) mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan, misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya, (2) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang lain.

Tahap-tahap menulis menurut Weaver dalam St.Y. Slamet (2008: 112-115), mengemukakan bahwa "terdapat lima tahapan dalam menulis yaitu : a) Prapenulisan, b) Pembuatan draft, c) Perevisian, d) Pengeditan/ penyuntingan, e) Pempublikasian". Lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut :

- a) Prapenulisan (*Prewriting*)

Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan: 1) menentukan dan membatasi topik tulisan 2) merumuskan tujuan, 3) menentukan bentuk tulisan, 4) menentukan pembaca yang akan dituju, 5) memilih bahan, 6) menentukan generalisasi, 7) cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya.

b) Pembuatan Draft (*Drafting*)

Pada tahap ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Para siswa mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana sementara (*draft*). Pada tahap ini peserta didik dapat mengubah keputusan-keputusan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya antara lain yang berkaitan dengan masalah tujuan, pembaca yang dituju bahkan pada bentuk tulisan yang telah ditentukan.

c) Perevisian (*Revising*)

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Tahap revisi dalam pengajaran menulis, peserta didik dapat memeriksa rancangan tulisannya dari segi isi untuk langkah perbaikan.

d) Pengeditan/ Penyuntingan (*Editing*)

Hasil tulisan/ karangan perlu untuk dilakukan pengeditan (penyuntingan). Hal ini berarti siswa sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk hasil tulisan akhir. Pada tahap ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga peserta didik dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya.

e) Pemublikasian (*Publishing/ Sharing*)

Publikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama publikasi berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua adalah menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat berupa pementasan, peragaan, penceritaan dan pembacaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menulis itu meliputi empat tahap utama, yaitu: tahap perencanaan, tahap penulisan/ menulis, tahap merevisi/ revisi dan hasil tulisan/tulisan akhir.

Ragam wacana tulisan sama halnya dengan jenis-jenis wacana dalam menulis. Slamet (2008: 103-104) mengemukakan bahwa menulis dapat disajikan dalam lima bentuk/ ragam wacana yaitu: wacana deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasaran wacana deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, atau merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya. Sehingga seseorang yang membaca wacana deskripsi akan memiliki gambaran atau khayalan tentang sesuatu hal.

b) Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Narasi menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008: 3.22), bahwa pada wacana narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting, seperti waktu, pelaku, dan peristiwa. Adanya aspek emosi yang dirasakan oleh pembaca atau penerima. Sasaran dari tulisan narasi adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Sehingga seseorang yang membaca wacana narasi mendapatkan penjelasan tentang langkah-langkah terjadinya sesuatu.

c) Eksposisi (Paparan)

Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya.

Lamuddin Finoza (2009: 246) mengatakan bahwa karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Hal lain dikemukakan bahwa wacana karangan Eksposisi ini berisi tentang uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Sasaran tulisan eksposisi adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Membaca wacana eksposisi dapat membuat seseorang memperluas pengetahuannya.

d) Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008: 3.19) bahwa argumentasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Sasaran dari tulisan argumentasi adalah meyakinkan pembaca tentang kebenaran yang disampaikan untuk menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis. Membaca wacana argumentasi dapat menghilangkan keraguan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis.

e) Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Seseorang yang terampil menulis wacana persuasi dapat mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain yang membaca wacana tersebut. Karangan ini bertujuan mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Pendapat lain menyatakan bahwa wacana persuasi merupakan karangan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, bersifat ringkas, menarik dan mempengaruhi secara kuat kepada pembaca sehingga si pembaca terhanyut oleh siratan isinya.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” secara harfiah adalah “perantara atau pengantar”. Pengertian media sebagai sumber belajar adalah “Manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan” (Djamarah dan Zein, 1996 : 136).

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar dengan segala alat lahir yang dapat menyajikan pesan, media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. media merupakan alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2004: 12).

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidak jelasan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran dapat terwakili dengan kehadiran media. Apabila tingkatan SD yang siswanya belum mampu berfikir abstrak, masih berfikir kongrit. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikongritkan dengan kehadiran media, sehingga anak didik lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media. Media dalam penggunaannya perlu diperhatikan bahwa pemilihan media pengajaran haruslah jelas dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan, apabila diabadikan media pengajaran bukanya membantu proses belajar mengajar, tapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

b. Fungsi Media Pengajaran

Fungsi media pengajaran sebagai sumber belajar, Sudjana (dalam Djamarah, 1996 : 152), merumuskan fungsi media sebagai berikut:

- 1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat Bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- 3) Media pengajaran, penggunaannya dengan tujuan dari sisi pelajaran.
- 4) Penggunaan media bukan semata – mata alat hiburan, bukan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan media dalam pengajaran lebih dituangkan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap perhatian yang diberikan guru.
- 6) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Ketika fungsi–fungsi media pengajaran itu diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah perannya sebagai berikut:

- 1) Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
- 2) Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- 3) Media sebagai sumber belajar bagi siswa.

c. Kriteria Pemilihan Media Pengajaran

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (dalam Djamarah dan Zein, 1996: 150), mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pelajaran, sebagai berikut:

- 1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Adanya media bahan pelajaran lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pengajaran.
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan tarap berpikir siswa.

3. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kriteria pemilihan dalam media disinggung bahwa media digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran menulis karangan di SD. Penggunaan media gambar seri dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang. Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan.

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque projector (Hamalik, 2004: 95). Media gambar adalah media yang paling umum dipakai,

yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Sadiman, 2008: 29).

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang di visualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan karang mengarang.

Berkaitan dengan penggunaan media gambar, Purwanto dan Alim (1997 : 63), mengemukakan bahwa “Penggunaan media gambar untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi karangan-karangan”, juga Tarigan (2003 : 210) mengemukakan bahwa “Mengarang melalui media gambar berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita gambar adalah cara atau daya upaya dalam menyusun atau menulis suatu tulisan atau karangan dengan menerjemahkan isi pesan visual (gambar) ke dalam bentuk tulisan.

b. Gambar yang Baik dan Peranannya sebagai Media Pembelajaran

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Sudirman et-al (2001 : 219), yaitu :

- 1) Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
- 2) Memberi kesan kuat dan menarik perhatian.
- 3) Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang obyek – obyek dalam gambar.
- 4) Berani dan dinamis.
- 5) Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

Sedangkan peranan gambar sebagai media pengajaran yaitu:

- 1) Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar.
- 2) Menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar.
- 3) Dapat membantu daya ingat siswa (retensi)
- 4) Dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain (Sudirman *et.al.*, 2001: 220).

Atas dasar uraian tersebut di atas, hendaknya guru mau mempertimbangkan penggunaan media gambar didalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran menulis karangan. Karena dengan gambar dapat merangsang imajinasi seorang siswa supaya suka bercerita tentang gambar yang dilihatnya sehingga selanjutnya diharapkan siswa tersebut dapat mampu menulis karangan sesuai dengan tema, ide, pengalaman dan kejadiannya.

Secara rinci, tujuan pembelajaran keterampilan menulis kelas V SD adalah (1) siswa mampu menyusun kalimat sehingga menjadi cerita sederhana, (2) siswa diharapkan mampu menulis cerita tentang pengalaman sehari-hari, dan (3) siswa mampu menyerap isi cerita dan berita yang didengar atau dibaca dan dapat mengungkapkan kembali (Depdikbud, 1994: 18). Untuk mencapai tujuan itu, penggunaan gambar berseri dipandang relevan.

Sebagaimana yang dikatakan Tompkins (1994: 61), jika guru ingin siswanya terampil menulis dengan lancar, atau hal itu merupakan pengalaman pertama bagi siswa, maka penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi merupakan salah satu pilihan yang baik. Selain siswa terampil menulis dengan lancar, penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi memungkinkan guru dapat memadukan aspek-aspek kebahasaan, menyimak, berbicara, membaca,

dan menulis. Siswa membaca tulisan narasinya, guru dan siswa yang lain menyimak, berdiskusi untuk saling menanggapi isi tulisan (narasinya). Jika hal ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka salah satu butir rambu-rambu Kurikulum 1994 dapat dicapai, yaitu pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dilaksanakan secara terpadu (Depdikbud, 1994: 64).

Adapun pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

c. Kelebihan dan kekurangan media gambar

Kelebihan media gambar adalah : (Sudirman *et.al*, 2001: 220)

- 1) Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- 2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- 4) Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan (Sadiman, 2008: 31).

Adapun kelemahan media gambar adalah :

- 1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa
- 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif.

- 3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran (Arsyad, 2002: 27)

Menurut Sudjana (2001:12) tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar adalah sebagai berikut:

- 1) Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif.
- 2) Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, melalui penafsiran kata-kata.
- 3) Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.
- 4) Dalam *booklet*, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- 5) Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif.
- 6) Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan dibagian sebelah kiri atas medan gambar.

Berdasarkan hal tersebut media gambar berseri merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar.

4. Media Gambar Berseri

a. Pengertian Gambar Seri

Media gambar seri termasuk ke dalam media yang berbentuk visual. Hal ini sesuai dengan pengklasifikasian media menurut Sadiman dkk (1996: 82)

yaitu media yang termasuk media visual (yang menyangkut indera penglihatan). Media grafis meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartu, poster, peta.globe, papan panel, dan papan buletin.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 435), gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dsb) yang dibuat doretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya, sedangkan seri adalah rangkaian yang berturut-turut. Jadi gambar seri adalah rangkaian tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat coretan dengan pensil dan sebagainya pada kertas yang berturut-turut.

Arsyad (2009: 199) mengungkapkan bahwa gambar seri adalah gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Ssiswa dilatih mendeskripsikan setiap gambar, yang nanti hasil deskripsi setiap gambar apabila dirangkaikan akan menjadi suatu karangan yang utuh.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gambar seri adalah kumpulan gambar yang berbeda antara yang satu dengan yang lain tetapi saling berurutan dan berkaitan satu sama lain.

b. Fungsi Media Gambar Seri

Gambar Seri menurut Nawangwulan dalam Rahmawati (2007: 36), memiliki fungsi sebagai berikut : 1) Menambahkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis, 2) Menumbuhkan daya cipta dengan merangkaikan kata-kata menjadi suatu karangan, 3) Menginformasikan kepada siswa tentang objek, kejadian dan hubungan antar kejadian, 4) Melatih siswa mengatur alur cerita, 5) Memudahkan siswa mengembangkan cerita, 6) Melatih penguasaan kata kata, 7) Melatih penguasaan kalimat. Jadi fungsi dari media gambar berseri tersebut kalau digunakan dengan semaksimal mungkin dengan proses

pembelajaran yang tepat akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat anak untuk mengikuti pembelajaran menulis cerita.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Seri

Media gambar seri menurut Marsini dalam Rahmawati (2007: 36) memiliki kelebihan sebagai berikut : 1) Umumnya harganya murah; 2) Mudah didapat; 3) Mudah dipergunakan, 4) Dapat memperjelas suatu masalah; 5) Lebih realistis, 6) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, 7) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Adapun kekurangan media gambar seri adalah : 1) Untuk memperbesar gambar memerlukan proses dan biaya yang cukup banyak; 2) Pada umumnya hanya 2 dimensi yang tampak pada gambar, 3) Tanggapan bisa berbeda dari gambar yang sama.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian saat ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Safitri (2005), yang berjudul: “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas IV SDN 005 Kampung Satu Tarakan Melalui Pendekatan Kontekstual”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis karangan Siswa Kelas IV SDN 005 Kampung Satu Tarakan Melalui Pendekatan Kontekstual, dengan menggunakan siklus I, II, dan III.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2006), yang berjudul: “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas III SD Negeri 1 Kadipaten Kec. Babadan Kab. Ponorogo tahun pelajaran 2007/2008 . Jenis penelitian yang digunakan dengan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : Terdapat

peningkatan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan media gambar seri siswa kelas III SD Negeri 1 Kadipaten Kec. Babadan Kab. Ponorogo tahun pelajaran 2007/2008.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada penggunaan media pembelajaran yaitu dengan media gambar berseri. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjeknya dimana penelitian terdahulu pada siswa kelas IV dan kelas III dengan tempat penelitian yang berbeda.

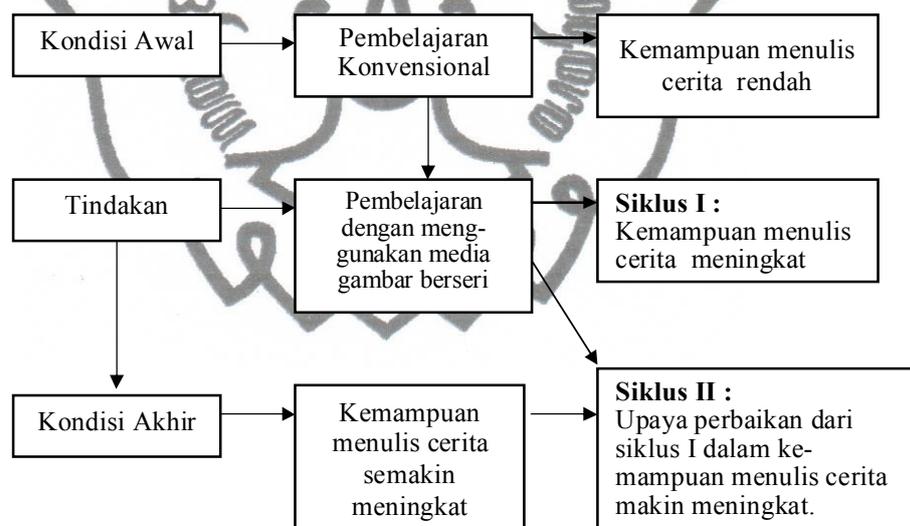
C. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis cerita pada anak SD khususnya kelas V di SD Negeri 02 Tulung Klaten tergolong masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis cerita tersebut dikarenakan kurang tepatnya media yang digunakan guru dalam pengajaran menulis. Semula guru mengajar menulis dan karang-mengarang hanyalah dengan tulisan di papan tulis saja, jadi siswa hanya diberi sesuatu yang abstrak atau dengan kata lain guru mengajar dengan berceramah atau berbicara “satu arah”, sehingga kegiatan siswa hanyalah membayangkan penjelasan dari guru. Akibatnya siswa merasa bosan dan malas. Dengan demikian daya pikir siswa rendah, sehingga siswa kurang terampil dalam menulis cerita. Dengan adanya kondisi yang seperti ini, guru termotivasi untuk mengubah strategi mengajarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan media gambar berseri menurut peneliti sangat tepat sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa kelas V di SD Negeri 02 Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012 akan lebih baik. Berdasarkan kondisi awal melalui penerapan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita bagi siswa kelas V. Dari kondisi sebelumnya, agar siswa meningkat dalam kemampuan menulis cerita maka perlu adanya penelitian melalui teknik pembelajaran dengan

menerapkan media gambar berseri dengan harapan kemampuan menulis cerita siswa meningkat.

Pelaksanaan siklus I maupun II merupakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita bagi siswa kelas V dengan media gambar cerita, dengan media gambar cerita siswa akan merasa tertarik dan memperhatikan secara seksama pelaksanaan pembelajaran, sehingga kemampuan menulis cerita juga meningkat. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini dapat dibuat kerangka pemikiran yang tertera pada gambar 1. Kerangka pemikiran.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah dengan anggapan dasar yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut: Dengan menerapkan media gambar berseri pada pembelajaran Bahasa

Indonesia tentang pembelajaran mengarang keterampilan menulis di kelas V SD
Negeri 02 Majegan Tulung Klaten akan meningkat sebesar 85% “.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012. Tempat ini dipilih menjadi tempat penelitian dengan pertimbangan antara lain karena menghemat waktu dan biaya, serta melihat kondisi di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan pada teori semata tanpa menerapkannya dengan menggunakan media, sehingga siswa bosan dengan kegiatan mencatat yang mengakibatkan siswa kurang berminat terhadap kegiatan menulis. Hal itu terlihat dari keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran sebanyak 7 siswa atau 23,3%, sedangkan 12 siswa atau sekitar 40,0% lainnya tampak diam, berbicara dengan temannya dan melamun sendiri dan pencapaian nilai belum memenuhi harapan siswa dan guru, yaitu hanya 36,7% atau 11 siswa dari 30 siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (KKM).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 selama 6 (enam) bulan yaitu bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2012. Pada bulan Januari 2012 penulis dalam tahap pengajuan judul dan penyusunan proposal. Dilanjutkan bulan Januari 2012 sampai minggu kedua bulan Februari penulis mengajukan proposal penelitian. Pada minggu ketiga bulan Februari 2012 penulis mengurus ijin untuk melakukan penelitian. Minggu keempat bulan Februari 2012 sampai akhir bulan Februari 2012 melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan pengumpulan sampai revisi laporan dilakukan pada awal bulan Maret sampai pertengahan Juni 2012.

Penelitian ini memerlukan waktu pelaksanaan selama 5 (lima) bulan yaitu mulai bulan Februari 2012 sampai dengan Juni 2012. Jadwal kegiatan dipaparkan pada tabel 1 :

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Januari 2012				Februari 2012				Maret 2012				April-Mei 2012				Juni 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal	X	X	X	X																
2.	Penyempurnaan proposal					X															
3.	Pengusulan ijin research						X														
4.	Pelaksanaan PTK • Siklus I • Siklus II									X											
5.	Pengumpulan data dan bukti pendukung proses dan hasil tindakan									X	X	X									
6.	Pengolahan dan analisis data													X	X	X	X				
7.	Laporan hasil PTK																	X			
8.	Revisi Laporan Penyerahan Laporan Hasil PTK																		X	X	X
9.	Ujian Skripsi																				X

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SD kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten, Tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah 30 siswa, dengan rincian : 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun objek yang digunakan untuk penelitian adalah di kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

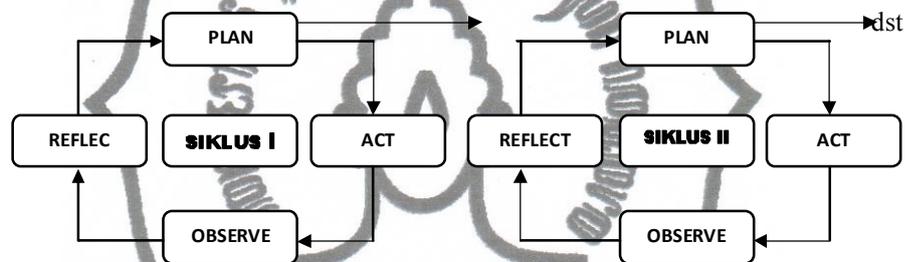
1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berasal dari istilah *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Wiriaatmadja dan Rochiati (2006 : 13). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari

Classroom Action Research, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas.

2. Strategi Penelitian

Adapun strategi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara jelas langkah-langkah tersebut divisualkan pada gambar 2.



Gambar 2 : Model PTK (Pengembangan)
(Susilo, 2010 : 28)

Secara rinci prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus pertama (I)
 - a. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan.
 - b. Melakukan tindakan sesuai yang direncanakan.
 - c. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan dan mengidentifikasi masalah.
 - d. Melakukan refleksi oleh peneliti.
2. Siklus pertama (II)
 - a. Merencanakan tindakan berdasarkan siklus pertama untuk perbaikan.
 - b. Melakukan tindakan sesuai yang direncanakan.

- c. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II dan mengidentifikasi masalah.
- d. Melakukan refleksi oleh peneliti.

D. Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber data dan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau nara sumber yaitu siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.
2. Guru kelas V SD Negeri 02 Majegan Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.
3. Dokumen/arsip berupa kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil belajar siswa kelas V tentang pelaksanaan pembelajaran tentang kemampuan menulis cerita sebelum, sesudah penelitian dan proses pembelajaran menulis cerita melalui media gambar berseri
4. Informasi tentang kondisi sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga alat pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan tes perbuatan (*performance*) yang digunakan selama penelitian masalah dalam makalah ini dan mendiagnosa serta mengevaluasi dari model yang digunakan. Berikut ini penjelasannya :

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung. Wawancara ini dilakukan terhadap guru sebelum peneliti melakukan tindakan. Wawancara dilaku untuk mencari dan menggali keterangan yang jelas dan pasti tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru mengenai pembelajaran kemampuan menulis cerita melalui media gambar

berseri dan kendala yang dihadapi pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten.

2. Observasi

Suharsimi Arikunto (2005: 30) berpendapat bahwa pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Sedangkan menurut Rubino Rubiyanto dan Srihartini (2005:24) Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan mengamati secara teliti dan cermat terhadap fenomena yang menjadi sasaran pengamatan. Observasi digunakan untuk menilai tingkah laku individu dalam situasi nyata atau buatan

Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas V SD N 02 Majegan. Observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis cerita. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas sejak sebelum melaksanakan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan dalam menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri.

3. Tes

Tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Menurut Purwanto (2008: 66) Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis tes formatif untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes Formatif yang digunakan dalam bentuk kegiatan membuat karangan atau menulis cerita yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan Siklus 1 dan Siklus 2.

F. Validitas Data

Untuk menetapkan keakuratan data diperoleh pada saat penerapan media gambar seri diperlukan teknik pemeriksaan, ada empat karakteristik yang digunakan untuk mendapatkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, Peralihan, ketergantungan, dan kepastian.

Agar data dan informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka validitas data sangat diperlukan. H.B. Sutopo (2001: 52) mengemukakan, “validitas merupakan jaminan bagi kemampuan kesimpulan dan tafsir makna penelitiannya”. Penelitian ini menggunakan triangulasi dan reвью informan untuk menjamin validitas data.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Jenis triangulasi yang digunakan untuk mencapai validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda, yaitu antara lain:

- 1) Untuk memperoleh informasi tentang meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui media gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten.
- 2) Untuk memperoleh informasi tentang hambatan-hambatan dan permasalahan pelaksanaan menulis cerita melalui media gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten.
- 3) Untuk memperoleh informasi tentang peningkatan kemampuan menulis cerita melalui media gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten, peneliti menggunakan nara sumber yang

berbeda yaitu guru Bahasa Indonesia, Guru Kelas V, dan perwakilan siswa berprestasi.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik pengumpul data yang berbeda, yaitu:

- 1) Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara mengenai peningkatan kemampuan menulis cerita melalui media gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Ajaran 2011/2012, dan hasilnya diuji dengan metode observasi terhadap kemampuan menulis cerita melalui media gambar di lapangan secara langsung.
- 2) Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa dokumen tentang kemampuan menulis cerita melalui media gambar kemudian dicek kebenarannya melalui wawancara.

2. Reviu Informan

Reviu informan merupakan suatu pengembangan validitas yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pada penyusunan laporan, walaupun belum utuh perlu dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai *key person*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang telah disusun merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui. Hal-hal yang perlu dikomunikasikan dalam penelitian ini adalah: pelaksanaan kemampuan menulis cerita melalui media gambar, hambatan dalam menulis cerita melalui media gambar, dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis, dengan cara mengatur urutan data, memilih milih data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Atau memakai data tersebut yang telah ditapsirkan atau data yang telah diperoleh. Data yang telah tersusun dikaitkan dengan teori yang relavan sesuai dengan data yang muncul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Model analisis interaktif mempunyai tiga buah komponen pokok yaitu :

1. Reduksi data

Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2008 : 92), Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, meyszerhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis.

2. Penyajian data

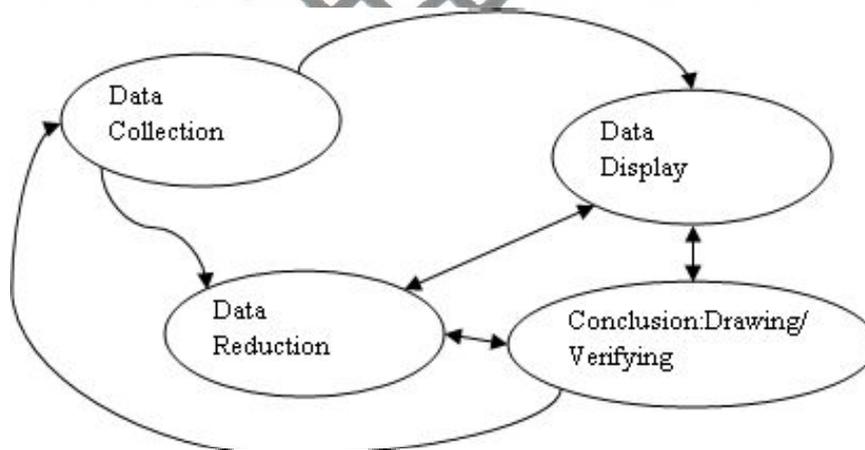
Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya.

Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

3. Kesimpulan-Kesimpulan : penarikan/verifikasi

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



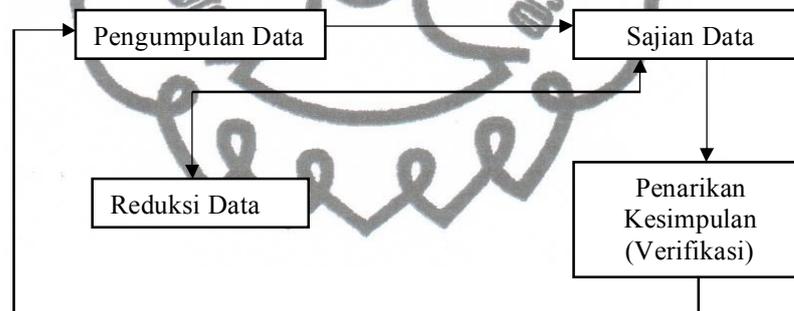
Gambar 3. Skema Proses Analisis Interaktif
Sugiyono (2008 : 92)

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau penelitian. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah apabila 85% dari jumlah siswa dalam mengerjakan soal menulis cerita dengan mengetahui judul, tema, alur cerita dan isi karangan melalui media gambar berseri memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 65 .

I. Prosedur Penelitian

Rencana penelitian mengacu pada rancangan penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Taggart yang model spiral (dalam Suyanto, 1996 : 16) yang dapat dikemukakan sebagai berikut :



Gambar 4. Tahapan Analisis Data

Langkah–langkah penelitian sebagai berikut :

Rancangan Siklus I :

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi :

- a. Penyusunan rencana pembelajaran dengan media gambar seri yang digunakan dalam tindakan.
- b. Menyiapkan media gambar seri yang akan digunakan
- c. Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian)

Pada penelitian ini yang dijadikan tolak ukur pelaksanaan media pembelajaran, yaitu menulis cerita dengan menggunakan media gambar seri, yaitu (a) siswa mampu membuat karangan dengan menggunakan media gambar, (b) Siswa mampu menyusun cerita gambar seri dengan tidak mengulang kata-kata lalu, (c) Siswa mampu membuat karangan sesuai dengan topik, Menurut Sudarsono dalam Kasbolah penetapan tindakan dalam peneliti didasarkan atas (a) kajian teori atau penelitian yang relevan, (b) kesanggupan guru yang akan diteliti, (c) kemampuan siswa (d) fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia atau yang memadai, (e) iklim suasana di kelas dan fasilitas di sekolah, atas dasar kelima aspek diatas maka penulis memilih media pembelajaran mengarang dengan menggunakan media gambar seri untuk menyelesaikan permasalahan tentang pembelajaran mengarang.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini menulis cerita sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya oleh guru dan peneliti. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 2 x 35 menit.

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan, guru memberikan mata pelajaran tentang mengarang dengan menggunakan media gambar seri, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan awal pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran tentang mengarang, lalu guru menerangkan cara mangarang dengan menggunakan media gambar seri.
- b. Guru memperlihatkan materi pembelajaran mengarang dengan menggunakan media gambar seri, guru memperlihatkan bahan yang akan diajarkan yaitu gambar.

- c. Tahapan inti pembelajaran siswa menulis cerita dengan menggunakan gambar seri yang sudah disediakan di depan kelas, siswa diberi keleluasaan untuk membuat karangan dengan gambar yang telah disediakan didepan kelas, sehingga siswa akan berkereasi atau akan membuat karangan menurut pengamatan siswa tentang gambar yang dipampang didalam papan tulis.
- d. Guru mengumpulkan hasil kreasi siswa atau hasil membuat tulisan cerita, lalu guru bersama-sama siswa mengoreksi hasil tulisan yang dibuat siswa dengan menggunakan media gambar berseri. Sesudah mendapatkan hasilnya lalu guru mengulangi pelajaran yang sudah disampaikan tadi, sehingga siswa akan lebih jelas tentang materi pelajaran yang diajarkan.

3. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan pada waktu penelitian atau pada waktu pelaksanaan tindakan, penerapan media gambar berseri akan dilaksanakan oleh guru Praktikan, peneliti sebagai observer yang akan mengobservasi tentang kinerja guru praktikan selama penerapan media gambar dan mengobservasi aktivitas siswa dalam pembelajaran berlangsung.

Dalam mengobservasi harus mendapatkan data yang sesungguhnya yang terdapat di lapangan, pada saat belajar dilapangan harus mencatat catatan hasil dilapangan, pada tahapan ini diharapkan dapat dikenali sedini mungkin apakah tindakan akan mengarah terhadap terjadinya perubahan positif dalam proses belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dan untuk menilai apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan yang sudah direncanakan.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi yang

dilakukan dengan : (a) pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan, (b) ketika tindakan sedang dilakukan, (c) setelah tindakan dilakukan, adapun kegiatan yang dilakukan pada saat merefleksi, melakukan analisis, dan mengevaluasi atau mendiskusikan data yang harus diperoleh, penyusunan rencana tindakan yang hasil diperoleh melalui kegiatan observasi.

Data yang telah dikumpulkan dalam observasi harus secepatnya dianalisis atau diinterpretasikan (diberi makna) sehingga dapat segera diberi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, jika diinterpretasikan data tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi jika pada pelaksanaan refleksi terhadap hal-hal dianggap baik, maka hal-hal yang baik tersebut harus terus digali. Hasil analisis data yang diperoleh selanjutnya dijadikan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan siklus II

Rancangan Siklus II :

2. Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi :

- a. Penyusunan rencana pembelajaran dengan media gambar seri yang digunakan dalam tindakan.
- b. Menyiapkan media gambar seri yang akan digunakan
- c. Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian)

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan

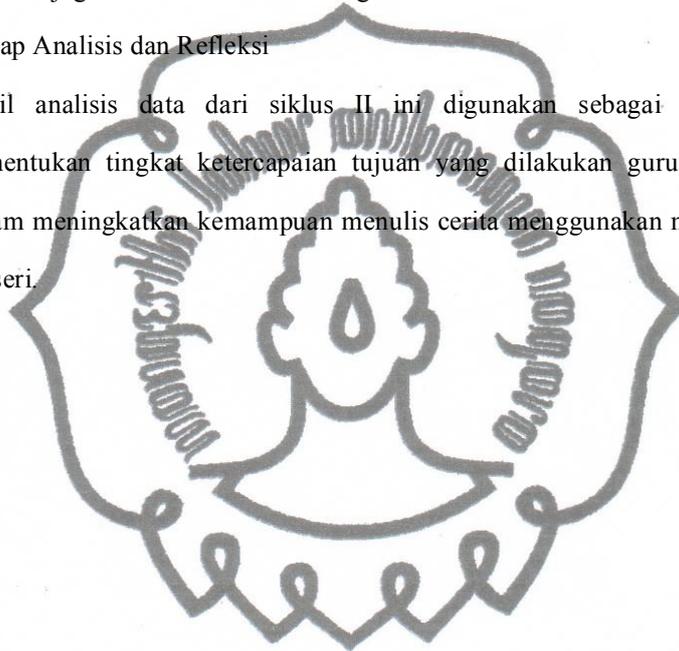
Dalam tahap ini menulis cerita sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya oleh guru dan peneliti. Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan masing-masing pertemuan 2 x 35 menit.

4. Tahap Observasi

Peneliti bertugas sebagai guru pelaksana KBM, sedangkan salah satu guru sebagai kolaborator melakukan observasi terhadap kegiatan siswa. Didalaksanakan juga tes menulis cerita sebagai evaluasi.

5. Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil analisis data dari siklus II ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan yang dilakukan guru dan peneliti dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita menggunakan media gambar berseri.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten. Sekolah ini berdiri pada tahun 1974 dan berstatus negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) yaitu 101031021035 dan sudah terakreditasi A. Sejak awal berdiri sampai sekarang SD Negeri 02 Majegan sudah mengalami lima kali pergantian Kepala Sekolah. Kepala SD Negeri 02 Majegan saat ini adalah Bapak Drs. Subadri.

Secara geografis SD Negeri 02 Majegan terletak di jalan Jatinom-Boyolali desa Majegan kecamatan Tulung kabupaten Klaten. Sekolah Dasar Negeri 02 Majegan berdiri di atas tanah seluas 2.272 m² dengan luas bangunan 1572 m², luas halaman 700 m². Bangunan yang ada di SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten diantaranya 1 ruang guru dan kepala sekolah, 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 tempat parkir, dan 5 kamar mandi guru dan siswa. Halaman SD Negeri 02 Majegan digunakan untuk upacara, sarana kegiatan pembelajaran penjaskes dan kegiatan ekstrakurikuler. Lokasi sekolah ini sangat mendukung untuk diadakannya pembelajaran dengan model kontekstual, hal itu dikarenakan sekolah ini berdekatan dengan sawah dan mempunyai halaman yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di alam terbuka. Di sebelah utara dan selatan terdapat kebun yang dapat digunakan untuk sarana pembelajaran IPA mengenai konsep gaya dengan demikian siswa dapat menghubungkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa.

B. Diskripsi Permasalahan Penelitian

1. Deskripsi Pra Siklus

Kondisi awal pembelajaran menulis karangan di kelas V dapat dilihat dari tabel tes menulis karangan siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012.

Dari pengamatan diketahui rendahnya kemampuan menulis karangan siswa disebabkan antara lain karena: guru kurang memberi kesempatan siswa dalam kegiatan menulis karangan. Kurangnya waktu pembelajaran untuk menulis karangan membuat siswa jarang berlatih dan tugas untuk menulis karangan juga jarang diberikan. Selain itu media dalam pembelajaran menulis karangan juga belum tersedia, sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karangan kurang bervariasi. Kemampuan menulis cerita atau dalam hal mengarang siswa pada kondisi awal (Pra Siklus) dapat dilihat dari kemampuan menulis cerita diketahui nilai tertinggi 81,25, nilai terendah sebesar 37,50, nilai standar deviasi sebesar 13,96 dan rata-rata sebesar 56,88.

Berdasarkan hasil pengumpulan data nilai pra siklus dapat dilihat dari frekuensi nilai ketuntasan kemampuan menulis cerita pada Pra Siklus di bawah ini (periksa lampiran 1b).

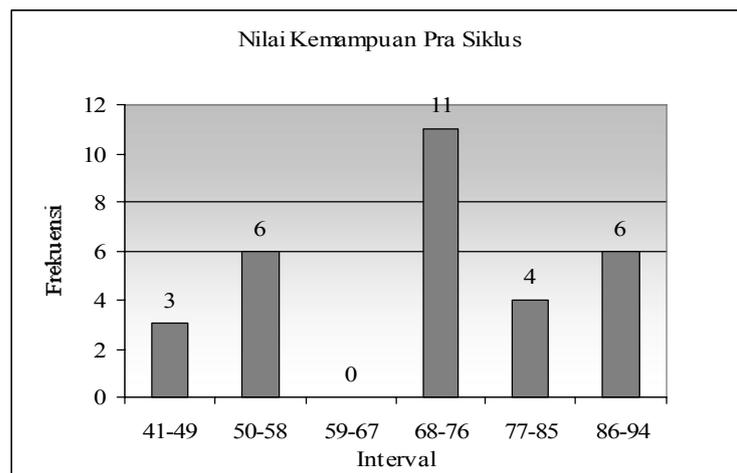
Tabel IV.1. Nilai Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerita Pra Siklus Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
41-49	3	10	TT
50-58	6	20	TT
59-67	0	0	TT
68-76	11	37	T
77-85	4	13	T
86-94	6	20	T

Keterangan: TT = Tidak Tuntas = 9 siswa

T = Tuntas = 21 siswa

Berdasarkan tabel IV.1 di atas, Nilai Ketuntasan kemampuan menulis cerita Pra siklus dapat ditunjukkan dalam bentuk Diagram berikut :



Gambar 4.1. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Pra Siklus

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memperoleh nilai dengan katagori tuntas ada 11 atau 36,67% siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan katagori belum tuntas ada 19 siswa atau 63,33%.

2. Deskripsi Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Februari 2012. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan analisis dari daftar nilai sebagai data awal siswa sebagai subyek penelitian sebanyak 30 siswa dari 12 siswa mendapat nilai menulis karangan di bawah 65, sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan peneliti yaitu 65. Selain itu berdasarkan analisis nilai berarti kemampuan menulis cerita siswa masih rendah. Oleh karena itu, peneliti berkoordinasi dengan teman sejawat untuk membahas tentang alternatif yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten. Dalam pembahasan diperoleh kesepakatan untuk menggunakan gambar seri.

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan I peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- 1) Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) selama 2 x pertemuan (lihat lampiran).
- 2) Menyiapkan media gambar seri yang terdiri dari 3/4 tingkatan.
- 3) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Februari 2012. Pada pertemuan pertama diajarkan materi menulis cerita atau mengarang dan langkah-langkah penyusunannya.

Guru memasuki kelas kemudian mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran. Kemudian guru membuka pelajaran Bahasa Indonesia pada pagi ini dengan mengucapkan salam. Lalu menanyakan siapa yang tidak masuk pada hari ini. Kebetulan pada hari itu anak masuk semua.

Kegiatan awal selama (8 menit): guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari dan mengajukan pertanyaan tentang penjelasan menulis karangan

Kegiatan inti (55 menit): guru menampilkan gambar berseri yang menarik perhatian siswa. Pada waktu guru menampilkan gambar berseri siswa mengamati gambar berseri yang di pajang di depan kelas. Siswa mulai

menganalisis gambar dan mulai mengomentari gambar dengan gaya bahasa masing-masing. Kemudian guru mengarahkan komentar siswa pada tema gambar di depan kelas. Pada saat ini siswa melalui pengamatan gambar dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat yang sesuai dengan tema atau gambar yang di pajang di depan kelas kemudian siswa merangkai kalimat dengan runtut sesuai gambar yang telah tersusun dengan kalimat dan gaya bahasa siswa, guru mengantar siswa saling berargumen dan membuat kalimat mengenai gambar berseri yang lihat. Guru juga membantu dalam penyusunan kalimat sehingga tersusun kalimat yang baik sesuai dengan tema dalam gambar berseri serta membantu siswa dalam perumusan judul gambar berseri yang dipajang di depan kelas.

Kegiatan akhir (7 menit): Guru bersama siswa bertanya jawab dan meluruskan kesalahan dalam penggunaan bahasa yang baku, pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berdasarkan hasil pengamatan guru, pemantapan materi, siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari, evaluasi, siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

3) Tahap Observasi

Peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan menulis cerita/karangan menggunakan media gambar seri pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten tahun pelajaran 2011/2012. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan observer Ibu Eny Widayawati, S.Pd,SD, dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran

sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan. Kegiatan siswa dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut: (Lampiran 6)

Tabel IV.2. Kegiatan Siswa Kelas V SDN 02 Majegan pada siklus I Pertemuan ke-1

No	Kriteria	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Sangat Kurang (SK)	12	40.0	Pasif
2	Kurang (K)	11	36.7	Kurang Aktif
3	Baik (B)	5	16.7	Aktif
4	Sangat Baik (SB)	2	6.6	Sangat Aktif
	Jumlah	30	100	

Keterangan:

1. Dikatakan aktif jika termasuk dalam kriteria Sangat Baik (SB) dan Baik (B).
2. Dikatakan Kurang Aktif jika termasuk dalam kriteria Kurang (K).
3. Dikatakan Pasif jika termasuk dalam kriteria Sangat Kurang (SK).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran tentang kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita gambar berseri siklus I pertemuan I yaitu sebagai berikut:

- a) Secara keseluruhan dari 30 siswa yang masuk, dihitung dari persentase jumlah siswa yang memiliki kriteria baik sekali dan baik yaitu 23,33% atau 7 siswa nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis cerita.
- b) 36,7% atau 11 siswa terlihat kurang aktif mengikuti pembelajaran menulis karangan berbentuk cerita. Persentase dihitung dari siswa yang memiliki kriteria Kurang (K).
- c) 40,0% atau 12 siswa masuk terlihat pasif mengikuti pembelajaran menulis cerita, persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria Sangat Kurang (SK).

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil siklus I pertemuan I yang didapat dari observer kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis berlangsung kemudian dianalisis dan direfleksikan sebagai langkah pengambilan tindakan pada siklus I pertemuan II.

Adapun hasilnya adalah pembelajaran menulis karangan pada siklus I pertemuan I masih kurang efektif. Hal tersebut ditandai dengan kegiatan siswa selama pembelajaran masih belum maksimal, hanya sekitar 23,33% atau 7 siswa dari 30 siswa yang tampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan gambar berseri. Persentase kegiatan diperoleh dari jumlah siswa yang memiliki kegiatan dengan kriteria baik sekali dan baik selama proses pembelajaran dengan indikator pengamatan siswa menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menunjukkan antusias dalam pembelajaran dan tidak ramai. Sedangkan 36,7% atau 11 siswa hanya termasuk kriteria kurang aktif. Persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria kurang. Dari 40% atau 12 siswa terlihat pasif mengikuti pembelajaran menulis cerita. Persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria sangat kurang.

Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I pertemuan I, peneliti dan Ibu Eny Widayawati, S.Pd,SD (guru kolaborasi) kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, berikut solusi yang telah didiskusikan.

- a) Dalam menyampaikan materi guru harus melakukan umpan balik dengan siswa agar jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita meningkat, sehingga diharapkan dengan meningkatnya kegiatan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa.
- b) Selama proses pembelajaran menulis cerita berlangsung, guru harus mengkoordinasikan kelas agar siswa memperhatikan dan tidak ramai.

b. Pertemuan II

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I pertemuan I diketahui pembelajaran menulis cerita berjalan kurang efektif yang ditandai dengan kegiatan siswa masih kurang. Oleh karena itu diharapkan pada pertemuan II akan berjalan lebih efektif dan siswa yang aktif dalam pembelajaran lebih banyak sehingga kemampuan menulis cerita siswa meningkat pada siklus I.

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan II peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- a) Menyiapkan kembali media gambar berseri yang terdiri dari tiga tingkatan yang telah digunakan pada pertemuan sebelumnya.
- b) Menyiakan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari berikutnya yaitu pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2012. Pada pertemuan kedua diajarkan tentang penentuan judul karangan, melengkapi bagian awal, tengah, akhir cerita serta membaca cerita, yang kemudian dilanjutkan menulis cerita berdasarkan gambar berseri dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang benar.

Guru memasuki kelas, kemudian mempersiapkan ruang, alat dan media pembelajaran. Sebagian siswa masih ramai karena mereka baru saja menjalankan senam pagi yang rutin dilaksanakan. Kemudian guru menenangkan dan membuka pelajaran Bahasa Indonesia pada pagi ini dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan siapa yang absen pada hari ini ternyata semua siswa masuk.

Kegiatan awal (8 menit): Guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari dan mengajukan pertanyaan tentang penjelasan menulis karangan.

Kegiatan Inti (55 menit): Guru menampilkan gambar berseri yang menarik perhatian siswa, siswa mengamati gambar berseri yang dipajang di depan kelas, siswa mulai menganalisis gambar dan mulai mengomentari gambar dengan gaya bahasa masing-masing. Guru mengarahkan komentar siswa pada tema gambar di depan kelas. Siswa melalui pengamatan gambar dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat yang sesuai dengan tema atau gambar yang dipajang di depan kelas. Siswa merangkai kalimat dengan runtut sesuai gambar yang telah tersusun dengan kalimat dan gaya bahasa siswa. Guru memberikan antaran kepada siswa untuk saling berargumen dan membuat kalimat mengenai gambar berseri yang dilihat. Guru membantu dalam penyusunan kalimat sehingga tersusun kalimat yang baik sesuai dengan tema dalam gambar berseri. Pada tindakan elaborasi, siswa secara individu membuat cerita berdasarkan gambar yang sudah ada di depan, kemudian guru mengamati setiap siswa dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh setiap siswa. Setelah selesai guru meminta siswa membacakan karangan yang sudah dibuat di depan kelas secara bergantian dan guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

Kegiatan akhir (7 menit): dimana kegiatan penutup yaitu pemantapan materi, siswa dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari, evaluasi, serta siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pada pembelajaran siklus I pertemuan kedua, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan menulis

cerita/karangan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten tahun pelajaran 2011/2012. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan Ibu Eny Widayawati, S.Pd,SD dalam melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Pada siklus I pertemuan II ini observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran peningkatan kemampuan dan ketuntasan menulis cerita dengan media gambar berseri.

Hasil pemantauan proses belajar mengajar dan hasil menulis cerita siklus I pertemuan II diperoleh gambaran tentang kegiatan, kemampuan dan ketuntasan menulis cerita siswa yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan siswa selama pembelajaran menulis karangan

Kegiatan siswa dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada tabel berikut: (Lampiran 8)

Tabel IV.3. Kegiatan Siswa Kelas V SDN 02 Majegan pada siklus I Pertemuan ke-2

No	Kriteria	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Sangat Kurang (SK)	6	20.0	Pasif
2	Kurang (K)	9	30.0	Cukup Aktif
3	Baik (B)	11	36.7	Aktif
4	Sangat Baik (SB)	4	13.3	Aktif
	Jumlah	30	100	

Keterangan:

1. Dikatakan aktif jika termasuk dalam kriteria Sangat Baik (SB), dan Baik (B).
2. Dikatakan Kurang Aktif jika termasuk dalam kriteria Kurang (K).
3. Dikatakan Pasif jika termasuk dalam kriteria Sangat Kurang (SK).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran tentang kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri siklus I pertemuan II yaitu sebagai berikut:

- a) Secara keseluruhan dari 30 siswa yang masuk, dihitung dari persentase jumlah siswa yang memiliki kriteria sangat baik dan baik yaitu 50,03% atau 15 siswa nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis cerita.
 - b) 30,0% atau 9 siswa terlihat kurang aktif mengikuti pembelajaran menulis cerita. Persentase dihitung dari siswa yang memiliki kriteria kurang.
 - c) 20,0% atau 6 siswa masuk masih terlihat pasif mengikuti pembelajaran menulis cerita, persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria sangat kurang.
- b) Kemampuan dan Ketuntasan menulis cerita siswa

Kemampuan dan ketuntasan menulis cerita siswa dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada lampiran dan dapat diketahui rata-rata nilai tertinggi untuk siklus I adalah 93,75, nilai terendah sebesar 43,75, nilai standar deviasi sebesar 16,28 dan nilai rata-rata (mean) didapatkan sebesar 70,10.

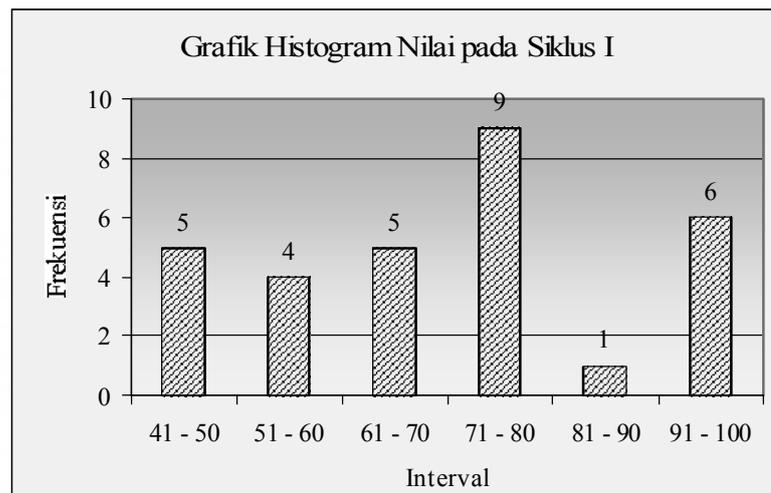
Berdasarkan nilai ketuntasan pada siklus I terlihat bahwa nilai frekuensi ketuntasan kemampuan menulis cerita pada Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Lampiran 3).

Tabel IV.4. Nilai Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerita Siklus I Siswa Kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
41 – 50	5	17	TT
51 – 60	4	13	TT
61 – 70	5	17	T
71 – 80	9	30	T
81 – 90	1	3	T
91 – 100	6	20	T

Keterangan : TT = Tidak Tuntas = 9 siswa
T = Tuntas = 21 siswa

Dari tabel IV.4 di atas, Nilai Ketuntasan kemampuan menulis cerita Siklus I dapat ditunjukkan dalam bentuk Diagram berikut :



Gambar. IV.2. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Ketuntasan Siklus I

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memperoleh nilai dengan katagori tuntas ada 21 atau 70,00% siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan katagori belum tuntas ada 9 siswa atau 30,00%.

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil siklus I pertemuan II yang didapatkan dari hasil observasi, penilaian proses dan nilai hasil menulis cerita atau mengarang siswa, kemudian dianalisis dan direfleksi sebagai langkah pengambilan tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasilnya adalah :

- 1) Kegiatan siswa selama pembelajaran sudah meningkat dari 23,3% atau 7 siswa menjadi 50,0% atau 15 siswa yang nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis karangan. Persentase kegiatan diperoleh dari jumlah siswa yang memiliki kegiatan dengan kriteria istimewa, baik sekali, dan baik selama proses pembelajaran dengan indikator pengamatan:

siswa menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menunjukkan antusias dalam pembelajaran dan tidak ramai. Pembelajaran sudah lebih efektif dari pertemuan sebelumnya tetapi harus lebih ditingkatkan lagi agar kegiatan siswa yang aktif meningkat lagi.

- 2) Kemampuan menulis cerita siswa sudah meningkat, tetapi kurang maksimal. Peningkatan dapat dibuktikan dari rata-rata nilai kemampuan menulis cerita siswa pada pra siklus dan siklus I.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I dalam dua kali pertemuan, tindakan yang dilakukan pada siklus I dikatakan berhasil mencapai indikator ketercapaian siklus I yaitu kemampuan menulis cerita 68,5% dan ketuntasan hasil menulis cerita dengan media gambar berseri 65%. Namun hasil yang diperoleh belum maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan siklus II sebagai langkah perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa, peneliti dan Ibu Eny Widayawati, S.Pd,SD (guru kolaborasi) berdiskusi dan berikut hasilnya:

- 1) Untuk meningkatkan kegiatan siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru dapat membagi siswa menjadi kelompok (metode diskusi kelompok) dan memberi *reward* pada siswa dengan meningkatkannya kegiatan siswa yang aktif diharapkan kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri siswa juga meningkat.
- 2) Pada kegiatan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri berlangsung, guru sebaiknya berotasi mengelilingi seluruh siswa, agar komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik dan guru dapat memonitor sehingga kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri siswa meningkat.
- 3) Menggunakan media gambar berseri yang lebih.

3. Deskripsi Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dilaksanakan pada Senin, tanggal 27 dan 28 Februari 2012. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus II pertemuan I diketahui kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri siswa sudah meningkat tetapi kurang maksimal. Oleh karena itu, kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus II dengan harapan pada siklus II dapat memperbaiki kekurangan pada siklus I tersebut sehingga tujuan meningkatkan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri akan lebih maksimal lagi.

Pada tahap perencanaan siklus II pertemuan I peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- a) Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) selama 2 x pertemuan (lihat lampiran).
- b) Menyiapkan media gambar berseri yang terdiri dari 3 tingkatan.
- c) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Februari 2012. Pada pertemuan pertama diajarkan materi menulis karangan berdasarkan gambar (ranah kognitif), menulis karangan berdasarkan gambar (ranah kognitif), membaca karangan yang dibuat berdasarkan gambar (ranah psikomotorik), dan menyusun karangan berdasarkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat (ranah afektif).

Guru memasuki kelas kemudian mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran. Kemudian guru membukan pelajaran Bahasa Indonesia pada pagi ini dengan mengucapkan salam. Lalu menanyakan siapa yang tidak masuk pada hari ini. Kebetulan pada hari itu anak masuk semua.

Kegiatan awal selama (5 menit): guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari dan mengajukan pertanyaan tentang penjelasan menulis karangan.

Kegiatan inti (60 menit): guru menggali pengetahuan siswa tentang informasi atau berita seputar kejadian-kejadian di lingkungan sekitar siswa. Siswa diarahkan untuk bercerita tentang kronologi kejadian tersebut secara runtut. Siswa dengan bantuan guru merumuskan kerangka dari cerita siswa. Siswa dengan bantuan guru merumuskan judul kejadian atau peristiwa yang telah disampaikan siswa. Siswa membentuk kelompok, setiap kelompok yang heterogen terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok mengamati gambar berseri kemudian merumuskan tema dan kerangka karangan, yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah karangan. Siswa melakukan interaksi dengan bekerja secara kelompok dalam pembuatan sebuah karangan berdasar gambar berseri dan kerangka yang telah dirumuskan bersama kelompoknya. Dalam elaborasi, siswa berdiskusi mengenai penyusunan kalimat yang sesuai dengan kerangka karangan., siswa bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karangan berseri yang akan dibuat, guru membantu kelompok-kelompok dalam perbendaharaan kata maupun kalimat dalam pengembangan sebuah kerangka karangansehingga menjadi sebuah karangan yang baik, perwakilan dari masing-masing kelompok menyajikan atau mendiskripsikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas secara berurutan, dan kelompok yang lain merekam hasil kerja kelompok penyaji.

Kegiatan akhir (5 menit): Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada akhir pembelajaran siklus pertama pertemuan

pertama, guru melakukan pemantapan materi, melakukan evaluasi, dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan menulis cerita/karangan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten tahun pelajaran 2011/2012. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan observer Ibu Eny Widayawati, S.Pd,SD., dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri. Kegiatan siswa dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada tabel berikut: (Lampiran 13)

Tabel IV.5. Kegiatan Siswa Kelas V SDN 02 Majegan pada Siklus II Pertemuan ke-1

No	Kriteria	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Sangat Kurang (SK)	2	6.7	Pasif
2	Kurang (K)	9	30.0	Cukup Aktif
3	Baik (B)	14	46.7	Aktif
4	Sangat Baik (SB)	5	16.6	Aktif
	Jumlah	30	100	

Keterangan:

- a) Dikatakan aktif jika termasuk dalam kriteria Sangat Baik (SB) dan Baik (B).
- b) Dikatakan Kurang Aktif jika termasuk dalam kriteria Kurang (K).
- c) Dikatakan Pasif jika termasuk dalam kriteria Sangat Kurang (SK).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran tentang kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita gambar berseri siklus II pertemuan I yaitu sebagai berikut:

- a) Secara keseluruhan dari 30 siswa yang masuk, dihitung dari persentase jumlah siswa yang memiliki kriteria sangat baik dan baik yaitu 63,40% atau 19 siswa nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis cerita.
- d) 30,00% atau 9 siswa terlihat kurang aktif mengikuti pembelajaran menulis cerita dalam bentuk karangan dengan media gambar berseri. Persentase dihitung dari siswa yang memiliki kriteria kurang.
- e) 6,70% atau 2 siswa masuk terlihat pasif mengikuti pembelajaran menulis cerita, persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria sangat kurang.

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil siklus II pertemuan I yang didapat dari observer kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis berlangsung kemudian dianalisis dan direfleksikan sebagai langkah pengambilan tindakan pada siklus II pertemuan II.

Adapun hasilnya adalah pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri pada siklus II pertemuan I masih kurang efektif. Hal tersebut ditandai dengan kegiatan siswa selama pembelajaran masih belum optimal, hanya sekitar 63,30% atau 19 siswa dari 30 siswa yang tampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri. Persentase kegiatan diperoleh dari jumlah siswa yang memiliki kegiatan dengan kriteria sangat baik dan baik selama proses pembelajaran dengan indikator pengamatan siswa menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menunjukkan antusias dalam pembelajaran dan tidak ramai. Sedangkan 30,0% atau 9 siswa hanya termasuk kriteria kurang, persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria kurang. Dari 6,7% atau 2 siswa terlihat pasif mengikuti pembelajaran menulis

cerita dengan media gambar berseri, persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria sangat kurang.

Untuk mengatasi kekurangan pada siklus II pertemuan I, peneliti dan Ibu Eny Widayawati, S.Pd,SD (guru kolaborasi) kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, berikut solusi yang telah didiskusikan.

- a) Dalam menyampaikan materi guru harus melakukan umpan balik dengan siswa agar jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita meningkat, sehingga diharapkan dengan meningkatnya kegiatan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa.
- b) Selama proses pembelajaran menulis cerita berlangsung, guru harus mengkoordinasikan kelas agar siswa memperhatikan dan tidak ramai.

c. Pertemuan II

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus II pertemuan I diketahui pembelajaran menulis cerita berjalan kurang efektif yang ditandai dengan kegiatan siswa masih kurang. Oleh karena itu diharapkan pada pertemuan II akan berjalan lebih efektif dan siswa yang aktif dalam pembelajaran lebih banyak sehingga kemampuan menulis cerita siswa meningkat pada siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II pertemuan II peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- a) Menyiapkan kembali media gambar berseri yang terdiri dari tiga tingkatan yang telah digunakan pada pertemuan sebelumnya.
- b) Menyiakan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari berikutnya yaitu pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2012. Pada pertemuan kedua diajarkan tentang menulis karangan berdasarkan gambar, membaca karangan berdasarkan

gambar, yang kemudian dilanjutkan menulis cerita berdasarkan gambar berseri dengan memperhatikan gambar berseri yang disiapkan guru.

Guru memasuki kelas, kemudian mempersiapkan ruang, alat dan media pembelajaran. Sebagian siswa masih ramai karena mereka baru saja menjalankan senam pagi yang rutin dilaksanakan. Kemudian guru menenangkan dan membuka pelajaran Bahasa Indonesia pada pagi ini dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan siapa yang absen pada hari ini ternyata semua siswa masuk.

Kegiatan awal (8 menit): guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari dan mengajukan pertanyaan tentang penjelasan menulis karangan.

Kegiatan Inti (55 menit): Siswa membentuk kelompok 4-5 siswa yang heterogen. Guru menjelaskan tentang pembelajaran mengarang berupa karangan berbentuk gambar berseri kemudian siswa menyimak teks yang dijelaskan oleh guru. Guru menyuruh siswa menentukan kalimat utama setiap teks karangan berseri, dan masing-masing kelompok meringkas bacaan dengan cara menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks bacaan per seri, siswa merangkai semua jawaban pertanyaan bacaan menjadi sebuah ringkasan teks bacaan, kemudian siswa membacakan ringkasan tersebut dalam kelompok masing-masing, sementara, teman lainnya memberi komentar serta siswa mencatat hal-hal yang sulit di pahami dalam karangan berseri dan menanyakan maknanya kepada guru. Siswa ditugaskan mendeskripsikan karangan berupa gambar seri. Pada kegiatan elaborasi, dilakukan kegiatan berdiskusi mengenai hal-hal yang sulit dipahami setiap karangan berupa gambar berseri. Guru menjelaskan hal-hal yang sulit yang berkaitan dengan karangan berurut gambar berseri. Siswa bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karangan berseri yang akan dibuat. Siswa ditugaskan untuk menjelaskan isi dan maksud dari karangan dari gambar berseri. Untuk pengayaan dan untuk mengukur tercapainya kompetensi siswa

ditugaskan untuk mengerjakan karangan gambar berseri yang telah diberi oleh guru.

Kegiatan akhir (7 menit): Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada pembelajaran siklus I pertemuan kedua, Guru melakukan pemantapan materi, dan melakukan evaluasi kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan menulis cerita/karangan menggunakan media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten tahun pelajaran 2011/2012. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan Ibu Eny Widayawati, S.Pd,SD dalam melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Pada siklus I pertemuan II ini observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran peningkatan kemampuan dan ketuntasan menulis cerita.

Hasil pemantauan proses belajar mengajar dan hasil menulis cerita siklus II pertemuan II diperoleh gambaran tentang kegiatan, kemampuan dan ketuntasan menulis cerita siswa yaitu sebagai berikut:

a) Kegiatan siswa selama pembelajaran menulis karangan

Kegiatan siswa dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan II dapat dilihat pada tabel berikut: (Lampiran 15)

Tabel IV.6. Kegiatan Siswa Kelas V SDN 02 Majegan pada Siklus II Pertemuan ke-2

No	Kriteria	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Sangat Kurang (SK)	2	6.7	Pasif
2	Kurang (K)	6	20.0	Cukup Aktif
3	Baik (B)	16	53.3	Aktif
4	Sangat Baik (SB)	6	20.0	Aktif
	Jumlah	30	100	

Keterangan:

- (1) Dikatakan aktif jika termasuk dalam kriteria Sangat Baik (SB) dan Baik (B).
- (2) Dikatakan Kurang Aktif jika termasuk dalam kriteria kurang (K).
- (3) Dikatakan Pasif jika termasuk dalam kriteria Sangat Kurang (SK).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran tentang kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri siklus II pertemuan II yaitu sebagai berikut:

- (1) Secara keseluruhan dari 30 siswa yang masuk, dihitung dari persentase jumlah siswa yang memiliki kriteria sangat baik dan baik yaitu 73,30% atau 22 siswa nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri.
- (2) 20,0% atau 6 siswa terlihat kurang aktif mengikuti pembelajaran menulis cerita. Persentase dihitung dari siswa yang memiliki kriteria kurang.
- (3) 6,7% atau 2 siswa masuk masih terlihat pasif mengikuti pembelajaran menulis cerita, persentase tersebut dihitung dari siswa yang memiliki kriteria sangat kurang.

c) Kemampuan dan Ketuntasan menulis cerita siswa

Kemampuan dan ketuntasan menulis cerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 11 dan nilai ketuntasan yang dicapai siswa dalam kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri didapatkan nilai tertinggi sebesar 93,75, nilai terendah sebesar 53,13, nilai standar deviasi sebesar 10,50 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 82,60.

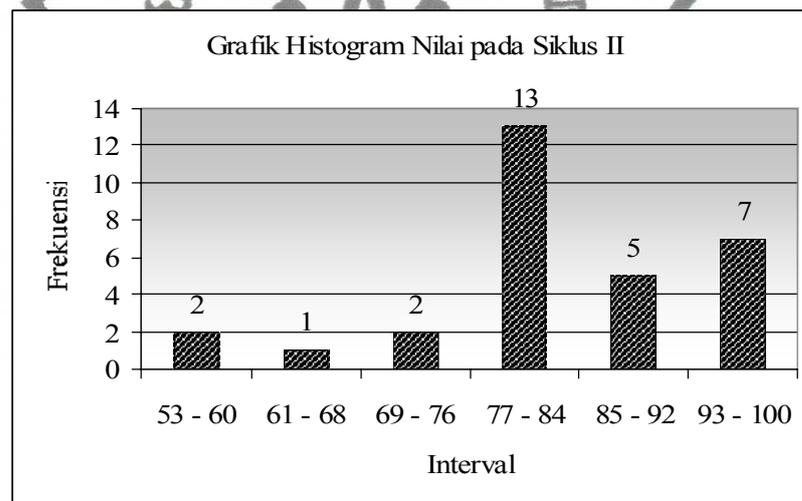
Berdasarkan rekapitulasi hasil ketuntasan siswa dalam kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri terlihat nilai siklus II dapat dilihat dari frekuensi nilai ketuntasan kemampuan menulis cerita pada Siklus II di bawah ini (Lampiran 15).

Tabel IV.7. Nilai Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerita Siklus II Siswa Kelas V SD N 02 Majegan Tulung Klaten

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
53 - 60	2	7	TT
61 - 68	1	3	TT
69 - 76	2	7	TT
77 - 84	13	43	T
85 - 92	5	17	T
93 - 100	7	23	T

Keterangan : TT = Tidak Tuntas = 2 siswa
T = Tuntas = 28 siswa

Dari tabel di atas, Nilai Ketuntasan kemampuan menulis cerita Siklus II dapat ditunjukkan dalam bentuk Diagram berikut :



Gambar. IV.3. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Ketuntasan Siklus II

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memperoleh nilai dengan katagori tuntas ada 28 atau 93,0% siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan katagori belum tuntas ada 2 siswa atau 7,00%.

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil siklus II pertemuan II yang didapatkan dari hasil observasi, penilaian proses dan nilai hasil menulis cerita atau mengarang siswa,

kemudian dianalisis dan direfleksi sebagai langkah pengambilan tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasilnya adalah :

- a) Kegiatan siswa selama pembelajaran sudah meningkat dari 63,3% atau 19 siswa menjadi 73,3% atau 22 siswa yang nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran menulis karangan. Persentase kegiatan diperoleh dari jumlah siswa yang memiliki kegiatan dengan kriteria baik sekali, dan baik selama proses pembelajaran dengan indikator pengamatan: siswa menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menunjukkan antusias dalam pembelajaran dan tidak ramai. Pembelajaran sudah lebih efektif dari pertemuan sebelumnya tetapi harus lebih ditingkatkan lagi agar kegiatan siswa yang aktif meningkat lagi.
- b) Kemampuan menulis cerita siswa sudah meningkat, tetapi kurang maksimal. Peningkatan dapat dibuktikan dari rata-rata nilai kemampuan menulis cerita siswa dengan media gambar berseri pada siklus I dan siklus II.

4. Rangkuman Hasil Penelitian dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

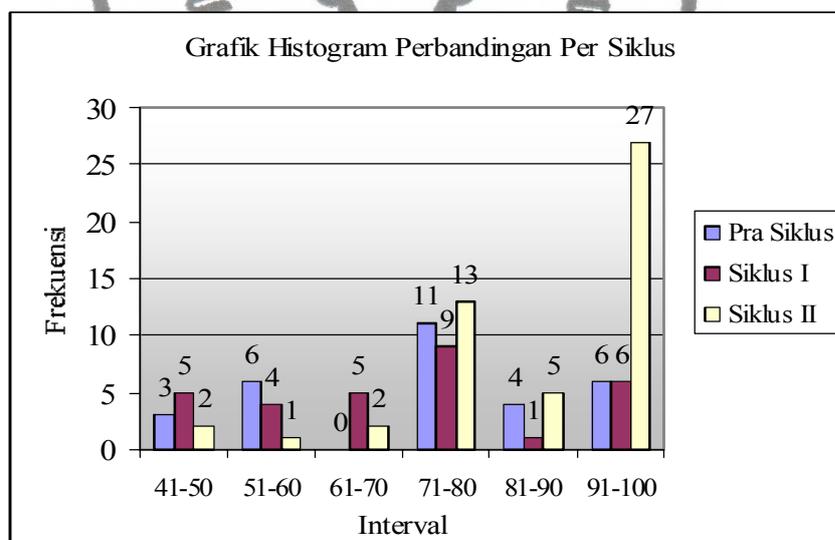
Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I dan Siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dapat dilihat pada data rekapitulasi nilai kemampuan menulis cerita siswa dalam lampiran dan dapat dibuat suatu tabel distribusi frekuensi perbandingan nilai kemampuan tiap-tiap siklus dalam penelitian ini, yaitu : (Lampiran 16)

Tabel IV.8. Nilai Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Media Gambar Berseri Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Interval	Nilai Pra Siklus	Nilai Pra Siklus (%)	Nilai Siklus I	Nilai Siklus I (%)	Nilai Siklus II	Nilai Siklus II (%)
1	41-50	3	10%	5	17%	2	7%
2	51-60	6	20%	4	13%	1	3%
3	61-70	0	0%	5	17%	2	7%
4	71-80	11	37%	9	30%	13	43%
5	81-90	4	13%	1	3%	5	17%
6	91-100	6	20%	6	20%	27	23%

Sumber: Data yang diolah.

Dari tabel IV.8. Nilai ketuntasan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat ditunjukkan dalam bentuk Diagram seperti tampak pada gambar berikut :



Gambar IV.4. Diagram Batang Ketuntasan nilai Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

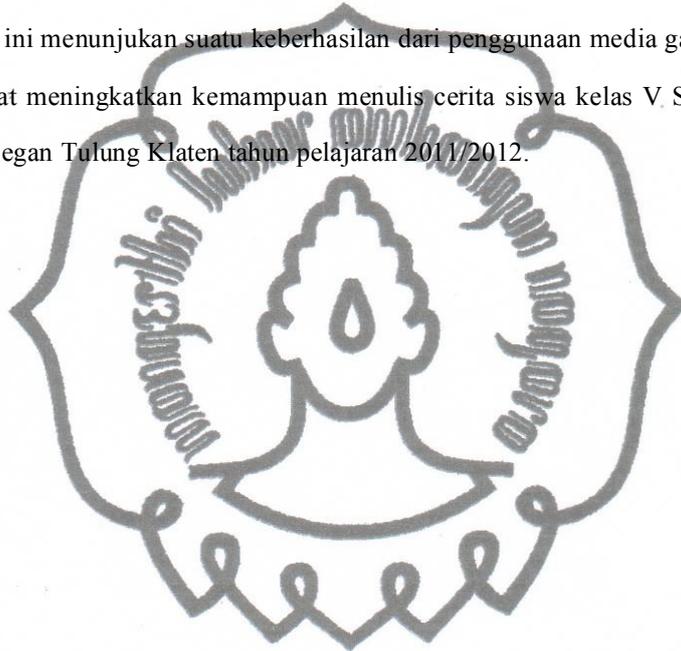
Dari diagram di atas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Perolehan nilai Pra Siklus, siswa yang memperoleh nilai ketuntasan ada 11 siswa (36,67%), yang belum tuntas ada 19 siswa (63,33%).

2) Perolehan nilai Siklus I siswa yang memperoleh nilai tuntas bertambah menjadi 21 siswa (70,0%), dan yang belum tuntas 9 siswa (30,0%).

3) Perolehan nilai Siklus II siswa yang memperoleh nilai ketuntasan bertambah lagi 28 siswa (93,0%), yang belum tuntas ada 2 siswa (7,0%).

Hal ini menunjukkan suatu keberhasilan dari penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten tahun pelajaran 2011/2012.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

“Berdasarkan hasil secara keseluruhan diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan Tulung Klaten Tahun Ajaran 2010/2011, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan menulis cerita pada Pra Siklus 57,00, siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 70,10 dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,60.”

B. Implikasi

Berdasarkan pada kajian teori dan hasil dari penelitian ini, dapat diajukan implikasi yang berguna dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita. Melalui media gambar berseri, siswa dapat meningkatkan kemampuannya baik dari segi proses maupun hasilnya. Penelitian ini menggambarkan bahwa proses dan hasil pembelajaran meningkat setelah media gambar berseri digunakan. Penelitian ini dapat sebagai pertimbangan bagi guru lain yang ingin menggunakan media sejenis sebagai media pembelajaran.

Kelebihan media gambar berseri secara umum adalah harganya murah, mudah didapat, mudah dipergunakan, dapat memperjelas suatu masalah, lebih realitis, dalam mengatasi keterbatasan pengamatan, dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran melalui media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan efektivitas guru dalam mengajar dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar ilmu yang diperoleh siswa tidak mudah luntur atau hilang dan siswa juga mempunyai kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan tersebut berdasarkan dunia nyata siswa.

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian seperti diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan untuk membantu dalam menghadapi dan meningkatkan permasalahan yang sejenis. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini harus diatasi semaksimal mungkin. Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan kualitas dan kreatifitasnya dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa kelas V SD Negeri 02 Majegan tahun pelajaran 2011/2012, maka saran-saran yang diberikan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi siswa SD Negeri 02 Majegan khususnya sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah

Diharapkan kepala sekolah secara aktif mengirimkan guru dalam setiap diskusi, seminar, maupun kegiatan ilmiah lainnya, sehingga dengan digunakannya media pembelajaran dengan media gambar berseri, guru dapat lebih inovatif, kreatif dan efektif dalam pembelajaran.

2. Kepada Guru

Diharapkan guru lebih banyak melibatkan peran siswa secara aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama pada materi menulis cerita dengan media gambar berseri, sehingga pelaksanaan pembelajaran ini lebih menarik siswa dan terkesan di benak hati siswa.

3. Kepada Siswa

- a. Siswa diharapkan selalu aktif menemukan dan melakukan tanya jawab, diskusi tentang materi yang diajarkan oleh guru.
- b. Dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri, sebelum materi dibahas, siswa hendaknya mempelajari sendiri materi tersebut dan berusaha untuk mencari sumber lain agar pengetahuannya lebih berkembang.

